PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP ASPEK SOSIAL DAN ASPEK EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CILAMPENI KABUPATEN BANDUNG

Disusun Oleh :

LUKE ISMAIL
NIM : 4122.3.19.15.0008

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN DAN ARSITEKTUR

UNIVERSITAS WINAYA MUKTI

BANDUNG

2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi di desa cilampeni kabupaten bandung. Untuk mencapai tujuan tersebut disusunlah sasaran yakni teridentifikasinya kondisi kawasan industri. Berdasarkan Peraturan Daerah No.3 Kabupaten Bandung tahun 2008, Kecamatan Katapang termasuk dalam WP I yang berfungsi sebagai kawasan pemerintahan, jasa dan keuangan, permukiman, pertanian, pariwisata dan industri non polutif, Desa Cilampeni salah satu kawasan yang terdapat banyak industri besar. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan melakukan identifikasi kondisi perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi terhadap masyarakat menggunanken analisis komparatif dan analisis deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat. Jenis penelitan ini adalah dengan menggunakan analisis deskripti dan analisis komparatif, dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa dampak keberadaan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat di Desa Cilampeni berdampak baik dilihat dari jumlah pendapatan masayarakat yang meningkat dan mata pencaharian yang berubah menjadi buruh industri.

Kata Kunci : Industri, Kondisi Sosial Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to identify the impact of industrial development on social and economic aspects in Cilampeni Village, Bandung Regency. In order to achieve this goal, a target is formulated, namely the identification of the condition of the industrial area. Based on Regional Regulation No.3 Badnung Regency in 2008, Katapang District is included in WP I which functions as an area of government, services and finance, housing, agriculture, tourism and non-polluting industries, Cilampeni Village is one of the areas with many large industries. Based on this, this study will identify the conditions of industrial development on social and economic aspects of society using comparative analysis and descriptive analysis.

This study aims to determine the impact of industrial development on social and economic aspects of society. This type of research is using descriptive analysis and comparative analysis, and the methods used in this study are questionnaires, observations and interviews.

Based on the results of the analysis, it is concluded that the impact of the existence of the industry on the social and economic aspects of the community in Cilampeni Village has a good impact as seen from the increased amount of community income and livelihoods that have turned into industrial workers.

Keywords: Industry, Socio-Economic Conditions

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat dan rahmat-Nya, Penulis dapat menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul **"Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi di Desa Cilampeni Kabupaten Bandung"** Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi syarat pengambilan Program S-1 pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur, Universitas Winaya Mukti Bandung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sebagai masukan Penulis kedepannya. Menyadari penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ijinkanlah Penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT karena dengan Rahmat dan Berkat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Ine Agustine dan Ayah Endang Suparman Wijaya dan kakak-kakakku Keluarga Levi Ramdan Lestari dan Lukman Yusuf Prasojo serta keluarga besar terimakasih atas doa, dukungan moral dan dukungan material yang terus mengalir, serta atas seluruh kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan sampai penyususan Tugas Akhir
3. Ir. Dodon T. Tarmidi, MM selaku pembimbing tugas akhir dan selaku Dekan Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur yang telah meluangkan banyak waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan serta saran sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Ina Revanyanti, ST.,MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur yang telah banyak memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan.
5. Citra Artifani, ST.,MT selaku dosen wali
6. Seluruh Staf Pengajar di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
7. Seluruh Staf Tata Usaha di Program Studi Wilayah dan Kota,

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2012 dan angkatan 2019 lainnya terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat di tuliskan semua, berkat bantuannya segala kesulitan yang penulis hadapi dapat selesaikan.

Dengan menyadari keterbatasan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sempurna. Namun, besar harapan penulis mendapatkan kritik dan saran yang bermanfaat agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik. Akhir kata, hasil tulisan ini semoga dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **I**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 LATAR BELAKANG 1
1.2 TUJUAN, SASARAN DAN MANFAAT 3
1.3 RUMUSAN MASALAH 3
1.3.1 Tujuan 3
1.3.2 Sasaran 4
1.3.3 Manfaat 4
1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN 4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 4
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi 7
1.5 METODOLOGI PENELITIAN 8
1.5.1 Jenis Penelitian 8
1.5.2 Variabel dan Indikator Penelitian 9
1.5.3 Jenis-Jenis Data 9
1.5.4 Populasi dan Sampel 10
1.5.5 Metode Pengumpulan Data 11
1.5.6 Metode Analisis 13
1.5.6.1 Analisis Deskriptif 13
1.6 KERANGKA PEMIKIRAN 15
1.7 KERANGKA ANALISIS 16
1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN 17

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **18**

2.1 PENGERTIAN INDUSTRI 18
2.2 PENGELOMPOKAN JENIS INDUSTRI 19
2.3 PENGERTIAN DAMPAK 20
2.4 DAMPAK INDUSTRI TERHADAP SOSIAL EKONOMI 20

BAB 3 METODE PENELITIAN ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

3.1 TEMPAT PENELITIAN 28
3.2 PROFIL WILAYAH DESA CILAMPENI 32
3.3 PROFI INDUSTRI DESA CILAMPENI 36
3.4 PROFIL RESPONDEN 38

BAB 4 ANALISIS **40**

4.1 PERKEMBANGAN INDUSTRI DI DESA CILAMPENI 40
4.2 ANALISIS ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI 42
4.2.1 Jumlah Penduduk 42
4.2.2 Tingkat Pendapatan 43
4.2.3 Mata Pencaharian 44
4.2.4 Kondisi Perumahan 45

4.3 PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP ASPEK SOSIAL DAN ASPEK EKONOMI 53
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 61
5.1 KESIMPULAN 61
5.2 REKOMENDASI 61
5.3 KELEMAHAN STUDI DAN SARAN STUDI LANJUTAN 62
DAFTAR PUSTAKA 63

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan industri merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh positifnya adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya kecemburuan sosial dari pemuda setempat karena adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Pengaruh negatif lainnya adalah berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan petani yang hanya memiliki sedikit lahan dan tidak memiliki keterampilan serta tingkat pendidikan yang rendah menjadi tersingkir (Setyawati 2002).

Keberadaan industri di suatu daerah dalam skala industri besar maupun skala industri kecil akan memberi pengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Singgih (1991) bahwa dengan dibukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar sifatnya mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru, baik yang langsung diakibatkan oleh industri, misalnya terbukanya kesempatan kerja baru, yang akan dipekerjakan sebagai karyawan di unit usaha baru tersebut, dan akibat lain yang bersifat langsung misalnya, kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas. Usaha-usaha ekonomi bebas merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri, sedangkan keberadaan industri di suatu wilayah akan mempengaruhi masyarakat, sebagaimana menurut Parker dkk (1992) bahwa pengaruh industri terhadap masyarakat bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat, dan usaha industrial *interset group* untuk mempengaruhi masyarakat.

Dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada

karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran,

Kabupaten Bandung memiliki banyak sektor industri baik itu industri besar maupun industri kecil, bahkan Kabupaten Bandung memiliki beberapa kawasan industri, seperti kawasan industri di Rancaekek, Solokanjeruk, Majalaya dan Katapang. Sektor industri ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Bandung. Kecamatan Katapang berdasarkan Perda No.3 Kabupaten Bandung tahun 2008, termasuk ke dalam WP I Soreang, Kutawaringin, Katapang berfungsi sebagai kawasan pemerintahan, jasa dan perdagangan, permukiman, pertanian, pariwisata, dan industri non polutif di Kecamatan Katapang. Luas kawasan peruntukan industri di Kecamatan Katapang kawasan peruntukan industri (± 283,29 ha). Salah satu kawasan yang terdapat banyak industri besar adalah Desa Cilampeni.

Jumlah penduduk Desa Cilampeni tahun 201 sebanyak 23.501 jiwa, Berdasarkan publikasi Dinas Perindustrian (Disperin) tahun 2016 disebutkan terdapat 34 industri besar, terdapat pula industri kecil dan kerajinan rumah tangga berdasarkan publikasi BPS sebanyak 704 di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Adapun jenis-jenis industri disini adalah kulit, kayu, logam, kain/tenun, makanan/minuman. Industri besar dapat menyeerap 100 orang atau lebih, industri kecil dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, sedangkan industri rumah tangga dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Dengan demikian industri kecil dan rumah tangga yang terdapat di Kecamatan Katapang diperkirakan dapat menyerap ± 13.376 jiwa atau sekitar 50% dari jumlah penduduk. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari adanya pembangunan industri di Kecamatan Katapang.

Selain itu terdapat ketidakserasian antara Perda No.3 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung yang menyebutkan peruntukan Kecamatan Katapang sebagai kawasan industri non polutif, akan tetapi pada kenyataannya industri-industri yang terdapat di Kecamatan Katapang merupakan industri besar yang berpolutif. Adapun tujuan dari adanya penataan ruang di Kabupaten Bandung yaitu untuk mencapai optimalisasi dan sinergi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan nasional, menciptakan keserasian dan keseimbangan antara lingkungan dan sebaran kegiatan, meningkatkan daya guna lahan hasil guna pelayanan atas pengembangan dan pengelolaan ruang, mewujudkan keseimbangan dan keserasian perkembangan antar bagian wilayah kota serta antar sektor dalam rangka mendorong

pelaksanaan otonomi daerah dan untuk mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan.

1.2 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.3 Rumusan Masalah

Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang berdasarkan Perda Nomor 3 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Bandung tahun 2008, termasuk ke dalam WP I Soreang, Kutawaringin, Katapang berfungsi sebagai kawasan pemerintahan, jasa dan perdagangan, permukiman, pertanian, pariwisata, dan industri non polutif. Berdasarkan penjelasan Perda No.3 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa industri non-polutif adalah industri yang tidak menghasilkan limbah cair atau tidak membutuhkan air dalam jumlah banyak, contohnya industri tekstil. Hasil pengamatan di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang di Kabupaten Bandung merupakan kawasan industri besar.

Perkembangan Industri di Desa Cilampeni terjadi sejak tahun 1994, pada tahun 2001 hingga 2011 terdapat 14 industri besar dan pada tahun 2020 terdapat 34 industri besar (Disperin,2020). Dengan adanya aktivitas industri maka secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja, 1 (satu) industri besar dapat menyerap ±100 pekerja (Permen perindustrian no 35 tahun 2010 tentang pedoman teknis kawasan industri). Hasil wawancara kepada masyarakat Desa Cilampeni menyebutkan bahwa keberadaan industri besar ini memberikan dampak positif seperti penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan asli daerah Desa Cilampeni. Penyerapan tenaga kerja ini ditandai dengan berkurangnya angka pengangguran di Desa Cilampeni, sebagian besar pekerja merupakan lulusan tingkat pendidikan pertama. Sementara itu peningkatan pendapatan penduduk ditandai dengan semakin banyaknya pembangunan kontrakan dan rumah makan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka pertanyaan yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh perkembangan industri terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Cilampeni?”

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh perkembangan industri terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan peneliti maka sasaran untuk mencapai tujuan tersebut. Antara lain:

- Teridentifikasinya kondisi kawasan industri di Desa Cilampeni.
- Teridentifikasinya aspek sosial dan ekonomi di Desa Cilampeni yang dipengaruhi keberadaan industri.
- Teridentifikasinya pengaruh keberadaan kawasan peruntukan industri terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Cilampeni, Kecamatan Cilampeni Kabupaten Bandung.

1.3.3 Manfaat

Manfaat dalam penelitan ini terbagi menjadi 2 (dua) sisi sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

      Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empiris yang diperoleh selama melakukan penelitian ini.

   b. Bagi Lembaga Pendidikan

      Manfaat bagi lembaga pendidikan yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pemerintahan, dan berguna juga untuk menjadi referensi untuk penelitian / kajian-kajian selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Katapang Desa Cilampeni, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasari oleh aktifitas industri yang ada di

Kecamatan Katapang, salah satunya Desa Cilampeni yang memiliki 34 Indutsri Besar pada tahun 2020. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Mekar Rahayu
- Sebelah Timur : Desa Sangkanhurip
- Sebelah Selatan : Desa Katapang
- Sebelah Barat : Desa Pameuntasan

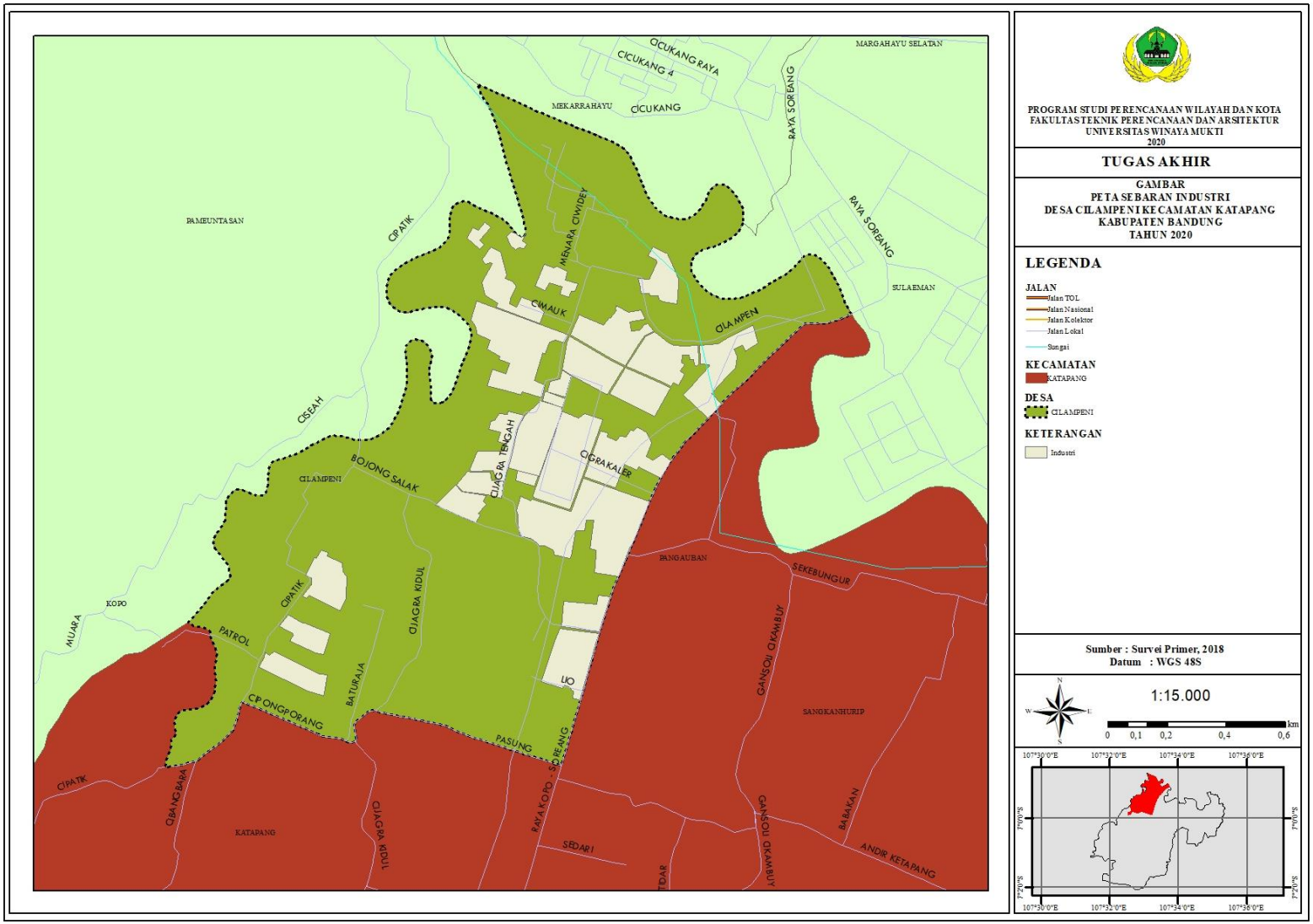

Gambar 1. 1 Sebaran Industri Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Tahun 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini antara lain:

1. Perkembangan industri di Kecamatan Katapang Desa Cilampeni Kabupaten Bandung. Perkembangan industri yang dimaksud adalah jumlah industri besar tahun 2011 dan tahun 2020.
2. Aspek sosial dan ekonomi yang dikaji pada penelitian ini meliputi ;
   - Aspek sosial yang terdiri dari ;
   - Jumlah Penduduk

     Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.
   - Aspek ekonomi yang terdiri dari ;
   - Tingkat Pendapatan

     Dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri tingkat pendapatan meningkat.
   - Mata Pencaharian

     Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.
   - Kondisi Perumahan

     Kondisi perumahan adalah kualitas rumah yang dilihat dari beberapa faktor seperti; kepemilikan rumah, klasifikasi rumah, kondisi sanitasi, sumber air minum dan sumber listrik.
3. Aspek sosial dan ekonomi dikaji berdasarkan persepsi masyarakat tentang dampak perkembangan industri di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung tahun 2011 dan 2020.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada sub bab ini akan dijelaskan pula jenis penelitian dan pendekatan penelitian.

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6), penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui kasiram (2008). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Penelitian deskriptif bertujuan membuat pencanderaan/ gambaran/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematik, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu saja. Penelitian deskriptif pada pada studi ini mencoba mendeskripsikan kondisi identifikasi dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial, ekonomi dan fisik masyarakat di Desa Cilampeni .

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu (Syah, 2010), sedangkan menurut Setyosari (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variebel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best (1982) bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan,

kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Adapun penelitian deskriptif yang dilakukan adalah penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampael yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

1.5.2 Variabel dan Indikator Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian dan indikator-indikator yang membentuknya. Variabel dan indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 0.1 Variabel, Indikator, Parameter dan Teknik Pengumpulan Data

No	Variabel	Indikator	Parameter	Teknik Pengumpulan Data
1.	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk 2011 dan 2020	Jumlah penduduk (2011 dan 2020)	Sekunder
2.	Tingkat Pendapatan	Perubahan jumlah Pendapatan berdasarkan pekerja industri	Jumlah Pendapatan tahun 2011 Jumlah Pendapatan Tahun 2020	Kuesioner
3.	Mata Pencaharian	Perubahan Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan Tahun 2011 Jenis Pekerjaan Tahun 2020	Kuesioner
4.	Kondisi Perumahan	Perubahan Kondisi Rumah 2020	Kepemilikan rumah tahun 2020 (sewa atau milik sendiri)	Kuesioner
			Jenis Atap (Beton, genteng dan asbes)	Kuesioner
			Jenis lantai (tanah dan keramik)	Kuesioner
			Jenis dinding (tembok dan triplek)	Kuesioner
			Sumber air minum (PDAM dan Non PDAM)	Kuesioner
			Sanitasi	Kuesioner/observasi

Sumber : Sintesa Peneliti, 2020

1.5.3 Jenis-Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa : “Sumber primer adalah

sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data". Data primer yang diperoleh dengan metode pengumpulan data angket (kuesioner) kepada masyarakat Desa Cilampeni. Pada teknik pengumpulan data angket (kuesioner) ini harus diketahui jumlah populasi serta sampel yang akan diambil.

Data sekunder menurut Sugiyono (2011) adalah "Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Data sekunder antara lain disajikan dalam bentuk data - data, tabel - tabel, diagram - diagram, atau beberapa literatur mengenai topik penelitian. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kependudukan, peta guna lahan, yang dapat diperoleh di instansi – instansi terkait.

1.5.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri Desa Cilampeni. Populasi penduduk Desa Cilampeni yaitu sebanyak 23.951 jiwa dengan kepadatan penduduk 113 jiwa/Ha, dengan asumsi satu KK terdiri dari lima jiwa maka jumlah KK di Desa Cilampeni sebanyak 4.700 KK.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sedangkan teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Nurul Zuhria (2002), sampling didefinisikan sebagai pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi dimaksud. Sampel yang diambil dari populasi itu harus tetap mewakili dari semua karakteristik yang ada dalam populasi, sehingga kesimpulan yang ditarik atas penelitian terhadap sampel juga merupakan kesimpulan atas populasi. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil, peneliti berdasarkan perhitungan dengan rumus Isaac dan Michael seperti di bawah ini :

Rumus *Isaac and Michael*

$$s = \frac{\lambda^2 . N . P . Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 . P . Q}$$

Keterangan :

λ^2 = Chi Kuadrad yang nilainya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Dengan tingak kesalahan 10% dan derajat kebebasan 1 maka λ^2 = 2,706

N = Jumlah Populasi (4.700 KK)

P = Peluang Benar (0,5)

Q = Peluang Salah (0,5)

d = tingkat kesalahan (10%)

$$s = \frac{2{,}706^2 \,.\, 4700.0{,}5.0{,}5}{(0.1)^2(4700-1) + 2{,}706^2 \,.\, 0{,}5.0{,}5}$$

= 176KK

Dari hasil perhitungan tersebut jumlah sampel yang harus diteliti adalah sebesar 176 KK. Pengambilan masing – masing sampel menggunakan *stratified random sampling*, yaitu populasi dibagi atas beberapa bagian (subpopulasi) pada setiap Rukun Warga (RW) berdasarkan jumlah masuk ke Rukun Warga (RW) tersebut serta penduduk dengan lama tinggal sejak 2011. Bila pada pengambilan sampel dilakukan secara kelompok maka pengambilan sampel dibagi rata sampai jumlah (kuota) yang diinginkan dengan asumsi bahwa perkembangan industri memiliki dampak yang berbeda terhadap aspek sosial dan ekonomi setiap individu di Desa Cilampeni, teknik sampling pada penelitian ini di ambil secara acak berdasarkan jumlah KK yang diperoleh dari kantor desa. Untuk itu, didapatkan sampel sebesar **70 sampel** berdasarkan jenis mata pencaharian yang termasuk dalam variabel kuesioner yang sudah disebar.

1.5.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada data hasil wawancara sehingga hasil wawancara terhadap responden merupakan data utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data sekunder dan primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan cara wawancara mendalam.

1. Data primer adalah bukti yang diperoleh di lapangan yang dilakukan secara langsung oleh penulisnya (Widjono, 2007 : 248). Dalam pengambilan data primer, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :
    a) Observasi menurut Freddy (1997 : 42) merupakan seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain. Observasi dalam penelitian ini temasuk kedalam observasi *nonpartisipan* karena penulis hanya mengamati terhadap fenomena perkembangan industri yang terjadi di Desa Cilampeni. Obeservasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang kondisi eksisting kawasan pengamatan.
    b) Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden (Gulo, 2000 :119).Pengertian wawancara menurut P.Joko Subagyo (2011:39) adalah sebagai berikut :"Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan." Pengertian wawancara menurut Esterberg yang diterjemahkan oleh Sugiyono (2009:72) adalah sebagai berikut : "Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
    c) Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yangdiperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data kuesioner digunakan untuk memperoleh data terkait karakteristik penduduk, daya beli masyarakat, tenaga kerja lokal, kesehatan dan keamanan.
2. Data sekunder ialah bukti teoretik yang diperoleh melalui studi pustaka. Perolehan data sekunder untuk kelengkapan penelitian dilakukan dengan strudi pustaka mengenai teori - teori yang terkait dengan penelitian, teori keruangan dan penataan ruang, teori lokasi industri, dan teori lainya yang membahas mengenai metodologi penelitian. Selain itu data sekunder yang dimaksud termasuk data yang bersifat administratif yang berasal dari pemerintah.

1.5.6 Metode Analisis

Analisis data adalah upaya untuk menerangkan tentang pengolahan data secara bertahap, di harapkan mampu memperoleh hasil yang di harapkan dari tujuan penelitian tersebut. Analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif.

1.5.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut jenjang keilmuannya statistika deskriptif adalah statitiska deduktif yang membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang sudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, nilai pemusatan dan nilai penyebaran. Menurut Sugiyono analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif adalah bagian dari statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data tanpa bermaksud menganalisis atau membuat kesimpulan tapi hanya menjelaskan kelomopok data itu saja. Menganalisis data adalah upaya untuk menerangkan pengolahan data secara bertahap, diharapkan analisis yang dilakukan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini.

Statistika deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan – kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokkan data, penentuan nilai dan fungsi statistik, serta pembuatan grafik, diagram dan gambar. Statistika deskriptif ini merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna dan juga menatanya ke dalam bentuk yang siap untuk dianalisis. Dalam penelitian ini alat analisis deskriptif yang akan digunakan adalah frekuensi. Metode ini digunakan untuk mencapai sasaran pertama dan kedua, yaitu mengidentifikasi perkembangan industri di Desa Cilampeni. Untuk sasaran kedua metode ini digunakan untuk mendeskripsikan aspek sosial dan aspek ekonomi di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Tabel 0.2 Keterkaitan Antara Pertanyaan Penelitian, Sasaran, Kebutuhan Data, Analisis Data Dan Keluaran Studi

Tujuan Penelitian: Mengidentifikasi pengaruh perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.				
Sasaran	**Data yang dibutuhkan**	**Metode Pengumpulan Data**	**Analisis**	**Output**
Teridentifikasinya aspek sosial dan aspek ekonomi di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung	Buku, jurnal, artikel maupun essay yang terkait dengan aspek sosial dan ekonomi	(Sekunder) Studi literature mengenai aspek sosial dan aspek ekonomi	Sintesa Peneliti (Deskriptif)	Variabel-variabel aspek-aspek sosial dan ekonomi
Teridentifikasinya kondisi keberadaan saat ini Industri di Desa Cilampeni	Jumlah industri eksisting	Sekunder (Disperin)	Deskriptif	Pengaruh industri tahun 2020 di Desa Cilampeni
	Pengaruh keberadaan industri tahun 2020	Sekunder	Deskriptif	
Teridentifikasinya pengaruh keberadaan kawasan peruntukan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi	Jumlah penduduk	Sekunder	Deskriptif	Pengaruh perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek eknomi masyarakat Desa Cilampeni.
	Tingkat pendapatan	Primer (Kuesioner)		
	Mata Pencaharian	Primer (Kuesioner)		
	Kondisi perumahan	Primer (kuesioner dan observasi)		

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

1.6 Kerangka Pemikiran

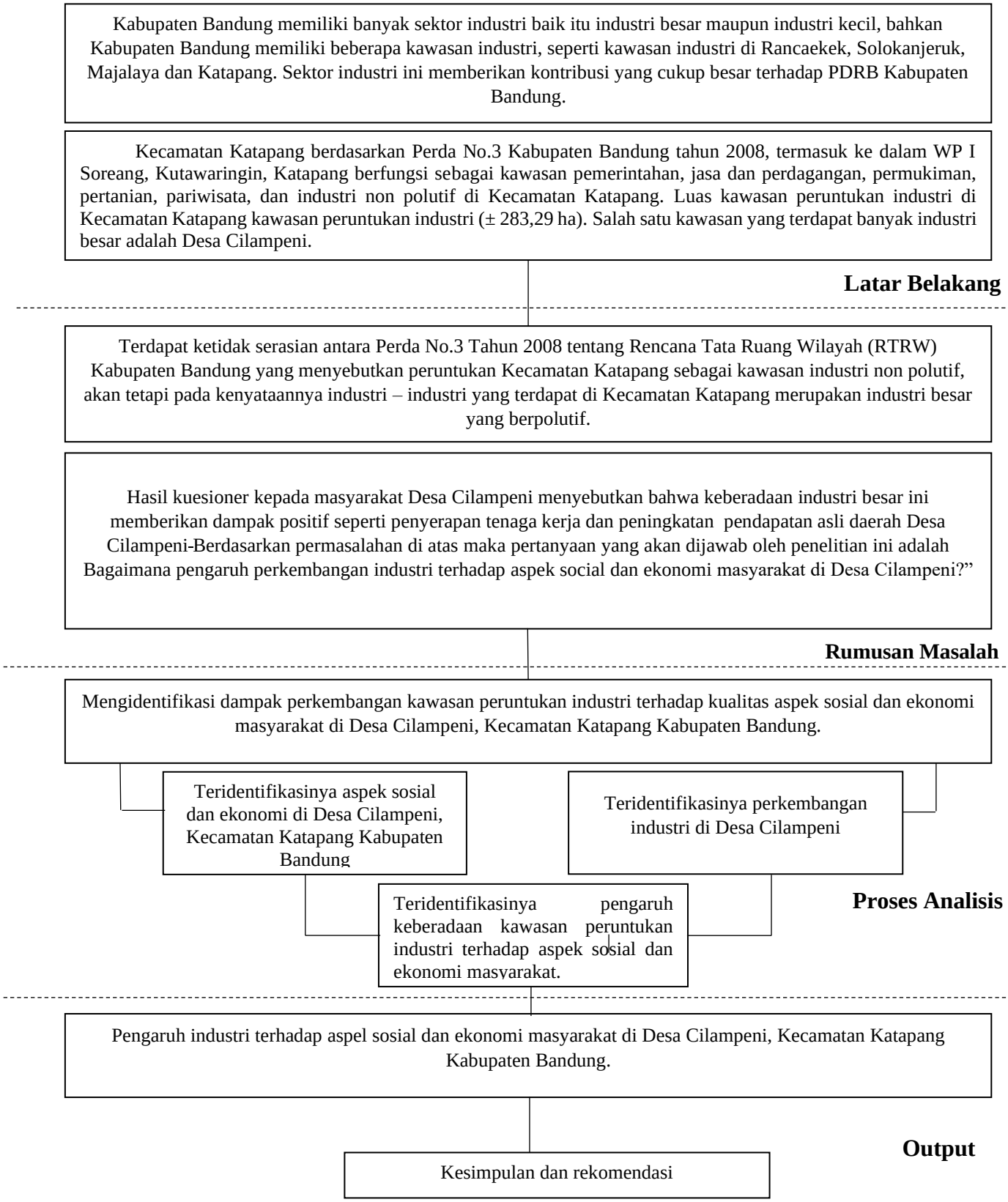

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

1.7 Kerangka Analisis

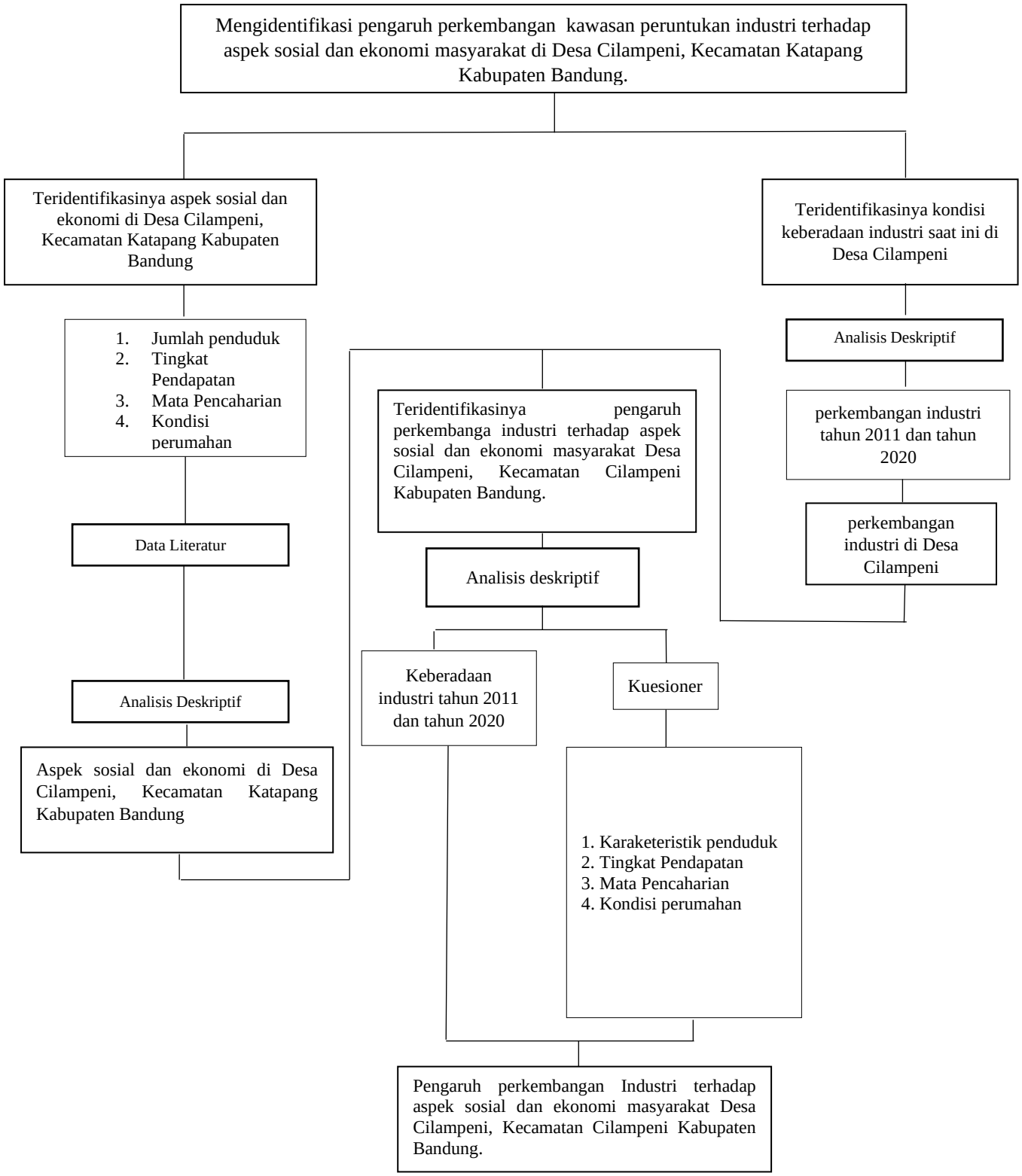

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai uraian latar belakang penelitian, uraian rumusan masalah yang kemudian direduksi menjadi beberap pertanyaan penelitian, uraian tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup subtansi, Metodologi dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada sub bab ini akan dijelaskan pula jenis peneitian dan pendekatan penelitian, kerangka pikir, kerangka analisis, serta bagian terakhir yaitu penjabaran sistematika proposal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai pengenalan materi dan studi/penelitian terdahulu yang melihat dari permasalah penelitian yang pernah ditemukan, metodologi yang pernah digunakan dalam penelitian tersebut, temuan-temuan utama dalam penelitian serta limitasi penelitian sehingga dapat diambil sintesa basis teori yang digunakan, kritik beserta justifikasi bahwa penelitian saat ini belum pernah dilakukan/diteliti sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai Tempat Penelitian, Profil Wilayah Kab Bandung, Kec Katapang, Desa Cilampeni, Kawasan Industri Desa Cilampeni, dan Profil Responden.

BAB IV ANALISIS

Bab ini memaparkan penjelasan mengenai analisis dan pengaruh perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi sehubungan dengan penelitian ini.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Menurut G. Kartasapoetra (1987) Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejateraan penduduk. Sebagaimana dikemukakan oleh (Singgih 1991: 6) bahwa dengan dibukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar sifatnya, mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru, baik yang langsung diakibatkan oleh industri, misalnya terbukanya kesempatan kerja baru, yang akan dipekerjakan sebagai karyawan di unit usaha baru tersebut, dan akibat lain yang bersifat langsung misalnya, kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas, usaha-usaha ekonomi bebas adalah merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri.

Adapun menurut Ibrahim, J.T, (2002), industrialisasi pada masyarakat agraris merupakan salah satu contoh bentuk perubahan sosial yang tingkat pengaruhnya besar pada sendi dasar kehidupan manusia. Selain itu, industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Proses industrialisasi merubah pola hubungan kerja tradisional menjadi modern rasional. UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaanya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Sumaatmaja, 1981).

2.2 Pengelompokan Jenis Industri

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

a. Industri Dasar Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD atara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.
b. Aneka industri (AL) Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang menolah sumber daya hutan, industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.
c. Industri Kecil Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih,
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang,
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang,
4. Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang (BPS, 2002).

2.3 Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; bentruan; yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003:234). Secara etimologis dampak berarti penggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005:429). Peneliti menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan mengahsilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup, pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan. Perkembangan industri di Desa Cilampeni Kabupaten Bandung memberikan dampak yang meliputi dampak sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Dampak diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya suatu aktivitas, aktivitas disini dapat bersifat alamiah, kimia maupun bio fisik. Dalam konteks analisa dampak lingkungan, penelitan dampak dilakukan karena adanya rencana aktivitas manusia dalam pembangunan, yang melibatkan perubahan-perubahan besar maupun kecil dalam struktur sosial dan sikap mental yang ada dalam masyarakat (soemarwoto, 1988).

Batasan dampak pembangunan terhadap lingkungan adalah antara kondisi lingkungan yang diperkirakan akan terjadi tanpa adanya pembangunan dan yang diperkirakan terjadi dengan adanya pembangunan (munn dalam Soemarwoto, 1988). Dampak pembangunan menjadi masalah karena perubahan yang disebabkan oleh pembangunan lebih besar daripada yang menjadi sasaran pembangunan. Konsep inilah yang dipakai dalam menelaah dampak kawasan industri dalam penelitan ini.

menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaanya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Sumaatmaja, 1981).

2.4 Dampak Industri Terhadap Sosial Ekonomi

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam kegiatan pembangunan memilki kemampuan potensial menimbulkan dampak. Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktifitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia.

Sementara, pengertian dari sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat (Kusnadi 1993: 6)

Menurut Soemartono (2011) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan yang menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Dampak dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai. Adapun menurut Sudharto (1995) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan.

Dalam Alfian (2009) memberikan uraian mengenai berbagai ekses atau dampak industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat di antaranya: Ditinjau dari sudut ekonomi keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Sedangkan di bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial di mana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Sedangkan dari segi budaya, industrialisasi diperkirakan akan menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (life style pattern) masyarakat yang amat berarti pula

Adapun menurut Soedharto (1995) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Dalam keputusan pemerintah No.14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 tentang.”penetapan dampak penting” terhadap aspek sosial ekonomi yaitu:

1. Aspek sosial
    a. Pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
    b. Proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di kalangan masyarakat.
    c. Akulturasi, asimilasai dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat

d. Kelompok-kelompok dan organisai sosial.
e. Pelapisan sosial di kalangan masyarakat.
f. Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat.
g. Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan.

2. Aspek ekonomi

a. Kesempatan bekerja dan berusaha.
b. Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam.
c. Tingkat pendapatan.
d. Sarana dan prasarana infrastruktur.
e. Pola pemanfaatan sumber daya alam.

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri yang memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya. Dampak negatif yaitu munculnya potensi konflik potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

a. Mata Pencaharian

Memasuki tahun 90-an sampai sekarang jumlah industri terus berkembang dengan pesat baik skala usaha besar maupun sedang/menengah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yakni dari lahan pertanian menjadi industri dan pemukiman penduduk. Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

b. Kesempatan Kerja

Berkembangnya industri di pedesaan memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya. Sebelum adanya

industri sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh industri dan sebagainya. Berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri

c. Tingkat Pendapatan

Dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri tingkat pendapatan meningkat.

d. Jumlah Sarana dan Prasarana

Perubahan sarana dan prasarana berkembang industri terlihat dengan bertambahnya fasilitas seperti jalan, angkutan umum, sekolah, dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut merupakan fasilitas umum yang dapat dirasakan oleh semua penduduk desa. Sebelum industri berkembang, sarana dan prasarana belum banyak tersedia salah satunya adalah sarana transportasi, penduduk yang melakukan aktivitas di luar desa jadi terhambat, setelah industri berkembang sarana dan prasarana seperti transportasi lebih memadai.

Bertambahnya jumlah sarana dan prasarana setelah berkembangnya industri telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas masyarakat sebelum berkembang industri lebih banyak dilakukan untuk pergi ke sawah, atau ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau menjual hasil pertaniannya, namun saat ini masyarakat dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai baik yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah daerah.

Walaupun ketersediaan sarana dan prasarana tersebut belum semua dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat khususnya yang memerlukan pengeluaran biaya besar seperti pemasangan telefon, tetapi setidaknya sarana dan prasarana yang tersedia lebih mudah dijangkau dan biaya yang relatif ekonomis, misalnya sekolah-sekolah dasar, pusat pelayanan kesehatan seperti posyandu, tempat ibadah, dan sarana olahraga. Sementara untuk sarana jalan umum tidak hanya dapat dimanfaatkan langsun oleh pihak perusahaan, dan masyarakat lapisan menengah keatas yang memiliki kenderaan, tetapi juga masyarakat lapisan menengah kebawah juga dapat memanfaatkannya dengan tersedianya angkutan umum yang masuk dalam wilayah desa, sehingga masyarakat desa tidak perlu lagikeluar wilayah dengan berjalan kaki

atau menggunakan kenderaan yang tidak memadai untuk menujukota kecamatan atau kota kabupaten.

e. Potensi Konflik

Perkembangan jumlah industri yang cukup pesat secara langsung memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih luas, hal ini yang kemudian menarik pendatang untuk berusaha mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Seiring perkembangan industri jumlah pndatang yang berada di wilayah-wilayah ndustri terus bertambah. Masalah sosial mulai muncul ketiks penduduk asli kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan warga asli agar bisa mendapatkan pekerjaan.

f. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Pencatatan atau pengkategorian seseorang sebagai penduduk biasanya berdasarkan usia yang telah ditetapkan

Menurut Soekanto (2003) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak. Selain beberapa aspek sosial ekonomi di atas juga terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

1. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan bertujuan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Jalur Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

tinggi. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua anak. Selain itu, pendidikan informal yang pernah diikuti berupa kursus dan lain-lain. Karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua hasil suatu pekerjaan yang yang diterima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Menurut Sumardi dalam Yerikho (2007) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan menadapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Siagian (2012), Pendapatan sosial ekonomi orang tua dapat merumuskan indikator kemiskinan yang representatif. Keyakinan tersebut muncul karena pendapatan merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi apakah seseorang atau sekelompok orang akan mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapak hidup secara layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Bank Dunia sendiri menetapkan indikator kemiskinan sebesar US$ 2 perhari perorang dan untuk yang benar -benar miskin sebesar US$ 1. Melihat kondisi pasar, mahalnya suatu barang yang akan dikonsumsi maka peneliti menetapkan acuan besaran pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga perbulannya adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan ekonomi bawah : < Rp. 5.000.000
b. Pendapatan ekonomi menengah : Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000
c. Pendapatan ekonomi tinggi : > Rp. 10.000.000

3. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kepemilikan barang berharga yang memiliki nilai tinggi dalam suatu rumah tangga. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas tersebut diantaranya:

- Barang-Barang Berharga

  Kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

- Jenis-Jenis Kendaraan Pribadi

  Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga. Misalnya, orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat taraf ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

4. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Menurut Manginsihi (2013), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua anak untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan dari yang rendah sampai pada tingkat yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Contoh pekerjaan berstatus sosial ekonomi rendah adalah buruh pabrik, penerima dana kesejahteraan, dan lain-lain.

Berdasarkan tinjauan teori di atas maka pada penelitan ini aspek sosial eknomi yang dikaji hanya terbatas pada :

1. Aspek Sosial
   - Jumlah Penduduk

     Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.
2. Aspek Ekonomi
   - Tingkat Pendapatan

     Dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri tingkat pendapatan meningkat.
   - Mata Pencaharian

     Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan

pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

- Tingkat Kepemilikan Rumah

  Kondisi perumahan adalah kualitas rumah yang dilihat dari beberapa faktor seperti; kepemilikan rumah, klasifikasi rumah, kondisi sanitasi, sumber air minum dan sumber listrik.

BAB 3
PROFIL WILAYAH

3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilaksanan berada di Kabupaten Bandung yang merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada 6^0,41' sampai dengan 7^0,19' Lintang Selatan dan di antara 107^0,22' sampai dengan 108^0,5' Bujur Timur. Luas wilayah keseluruhan sebesar 1.762,39 Km^2 dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kabupaten garut dan Kabupaten Cianjur
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung Barat
- Bagian Tengah : Berbatasan dengan Kota Bandung dan Kota Cimahi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung merupakan wilayah pegunungan, dengan iklim tropis dan curah hujan rata-rata pada tahun 2017 adalah 11.17 mm/hari. Jumlah penduduk Kabupaten Bandung pada tahun 2017 mencapai 3,657,701 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki berjumlah 1,853,603 jiwa dan perempuan 1,804,908 jiwa, Kecamatan Baleendah memiliki jumlah penduduk terbanyak mencapai 266,198 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki 135,332 jiwa dan perempuan 130,860 jiwa, sedangakan Kecamatan Rancabali memiliki jumlah penduduk terendah dengan jumlah 57,072 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki 26,044 jiwa dan penduduk perempuan 26,028 jiwa,

Dengan luas wilayah sebesar 1,762.40 Km^2 maka rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Bandung sebanyak 2,075 per Km^2 , dimana Kecamatan Margahayu memiliki kepadatan yang paling tinggi yaitu sebesar 12,634 jiwa/km^2 sedangkan Kecamatan Rancabali merupakan kepadatan yang terendah yaitu sebesar 351 jiwa/Km^2.

Kabupaten Bandung memiliki banyak sektor industri baik itu industri besar maupun industri kecil, bahkan Kabupaten Bandung memiliki beberapa kawasan industri, seperti kawasan industri di Rancaekek, Solokanjeruk, Majalaya dan Katapang. Sektor industri ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Bandung. Kecamatan Katapang berdasarkan Perda No.3 Kabupaten Bandung tahun 2008, termasuk ke dalam WP I Soreang, Kutawaringin, Katapang berfungsi sebagai kawasan pemerintahan, jasa dan perdagangan, permukiman, pertanian, pariwisata, dan industri non polutif di Kecamatan Katapang dengan Jumlah penduduk 127.660 jiwa (BPS,2020) dengan proporsi penduduk laki-laki 64.633 jiwa dan perempuan sebanyak 63.027 jiwa Luas kawasan peruntukan industri di Kecamatan Katapang kawasan peruntukan industri (± 283,29 ha). Salah satu kawasan yang terdapat banyak industri besar adalah Desa Cilampeni.

Jumlah penduduk Desa Cilampeni tahun 2015 sebanyak 23.501 jiwa, Berdasarkan publikasi Dinas Perindustrian Kabupaten Bandung Tahun 2016 disebutkan terdapat 34 industri besar, terdapat pula industri kecil dan kerajinan rumah tangga berdasarkan publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bandung sebanyak 704 di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Adapun jenis-jenis industri disini adalah kulit, kayu, logam, kain/tenun, makanan/minuman. Industri besar dapat menyeerap 100 orang atau lebih, industri kecil dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, sedangkan industri rumah tangga dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Dengan demikian industri kecil dan rumah tangga yang terdapat di Kecamatan Katapang dapat menyerap ± 13.376 jiwa atau sekitar 50% dari jumlah penduduk. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari adanya pembangunan industri di Kecamatan Katapang.

Selain memberikan dampak positif pembangunan industri di Desa Cilampeni ini juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.Sampah atau limbah mengandung zat-zat kimia yang berbahaya bagi makhluk hidup yang di buang secara langsung ke Sungai Citarum oleh pelaku industri, sehingga sungai menjadi tercemar dan airnya tidak dapat digunakan. Akibatnya masyarakat yang bergantung pada air sungai akan kesulitan mencari air bersih, padahal air bersih sangat diperlukan. Selain itu terdapat ketidakserasian antara Perda Nomor 3 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung yang menyebutkan peruntukan Kecamatan Katapang sebagai kawasan industri non polutif, akan tetapi pada kenyataannya industri – industri yang terdapat di Kecamatan Katapang merupakan

industri besar yang berpolutif. Adapun tujuan dari adanya penataan ruang di Kabupaten Bandung yaitu untuk mencapai optimalisasi dan sinergi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan nasional, menciptakan keserasian dan keseimbangan antara lingkungan dan sebaran kegiatan, meningkatkan daya guna lahan hasil guna pelayanan atas pengembangan dan pengelolaan ruang, mewujudkan keseimbangan dan keserasian perkembangan antar bagian wilayah kota serta antar sektor dalam rangka mendorong pelaksanaan otonomi daerah dan untuk mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan dari penataan ruang tersebut memang sangat ideal, tetapi dalam kenyataanya setiap pembangunan akan selalu menimbulkan dampak, tidak hanya dampak positif saja tetapi juga ada dampak negatif, seperti halnya dalam pembangunan sebuah kawasan industri.

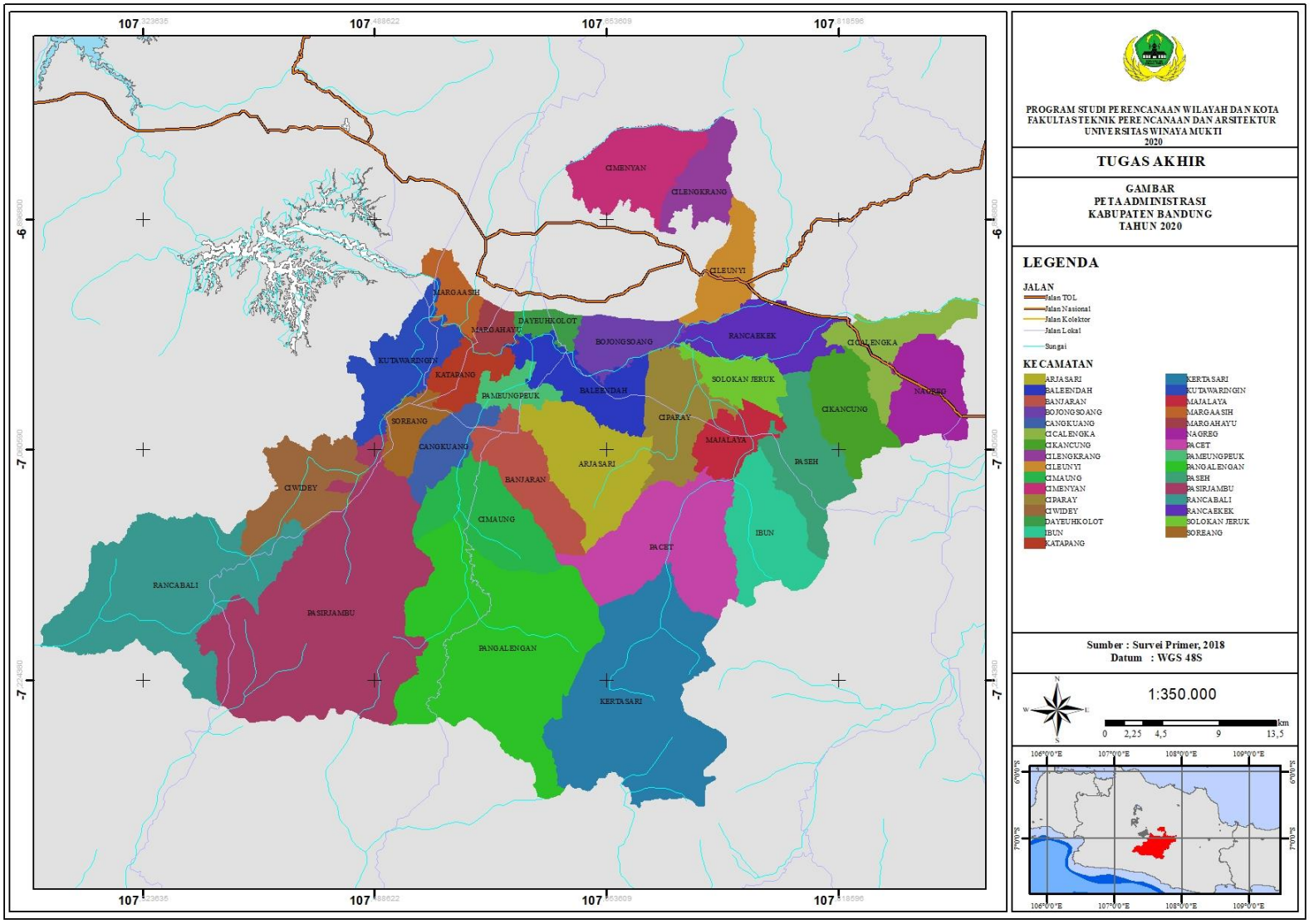

Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Bandung

3.2 Profil Wilayah Desa Cilampeni

Desa Cilampeni berada dalam lingkup Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pangauban.
- Sebelah Selatan berbatasan Desa Katapang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pameuntasan Kecamatan Soreang.

Luas wilayah Desa Cilampeni kurang lebih 210,10 hektar, terbagi kedalam 22 Rukun Warga (RW) dan 104 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Desa Cilampeni pada tahun 2020 sebanyak 23.951 jiwa degan jumlah laki-laki sebanyak 12.243 jiwa dan perempuan 11.708 jiwa, mata pencaharian dominan masyarakat Desa Cilampeni tahun 2020 adalah karyawan swasta dan buruh industri. Buruh industri sebanyak 5854 jiwa, hal ini berarti keberadaan industri di Desa Cilampeni memberikan kesempatan kerja pada masyarakat Desa Cilampeni.

Luas Desa Cilampeni adalah 210,10 hektar yang di dominasi oleh pemukiman dengan luas 81,35 hektar dan kawasan industri seluas 60 hektar atau 29% dari total luasan Desa Cilampeni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 luas guna lahan berdasarkan penggunaan

Jenis Penggunaan	Luas Lahan (ha)
Luas pemukiman	81,35
Luas persawahan	40
Luas perkebunan	15
Luas kuburan	0,5
Luas pekarangan	4,5
Luas Kawasan Industri	60
Luas taman	0,042
Pertokoan	0,468
Banguan Sekolah /Perguruan Tinggi	0,36
Perkantoran	0,081
Luas prasarana umum lainnya	7,8
Total luas	210,10

Sumber; profil desa cilampeni, 2020

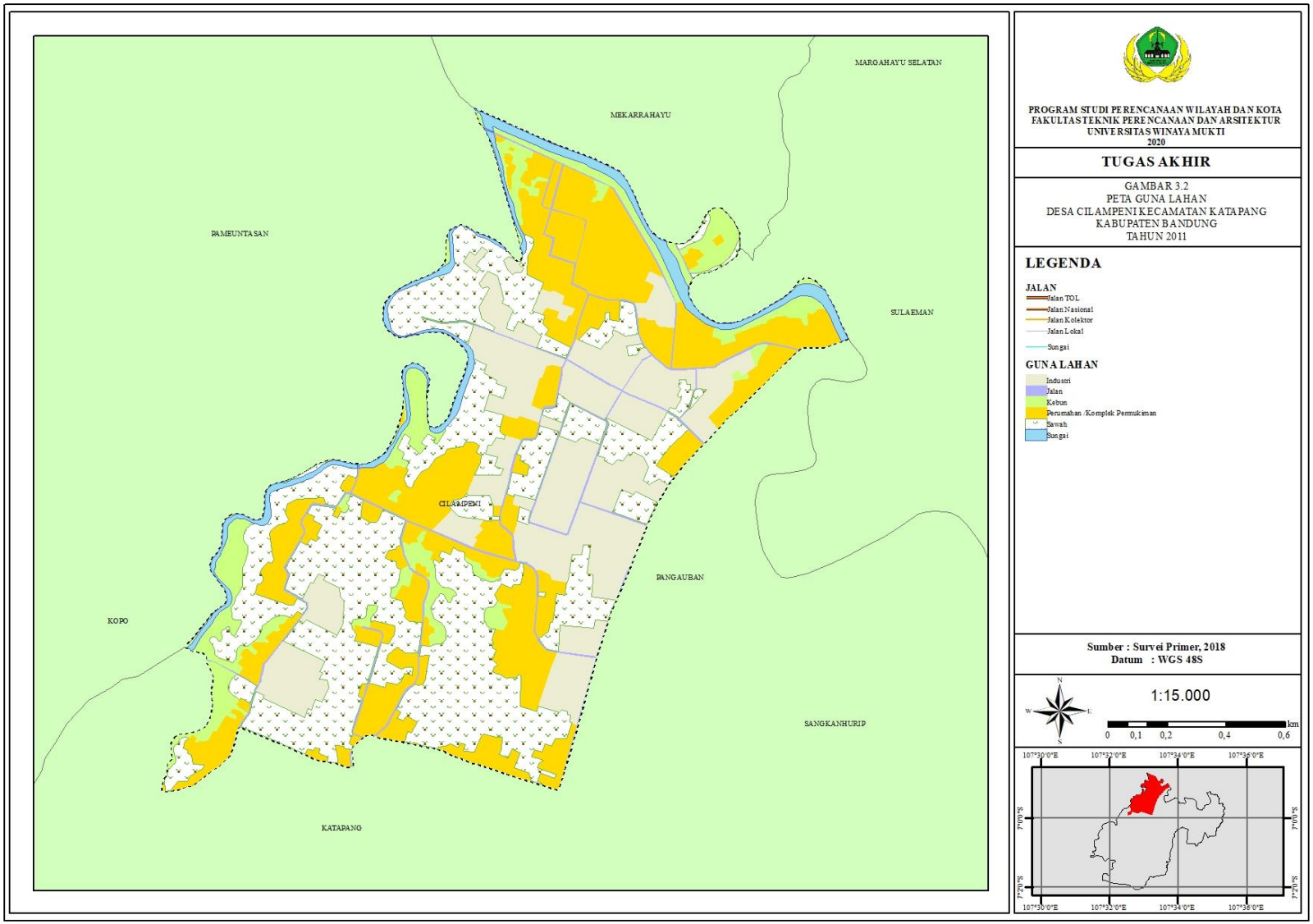

Gambar 3. 2 Peta Guna Lahan Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung 2011

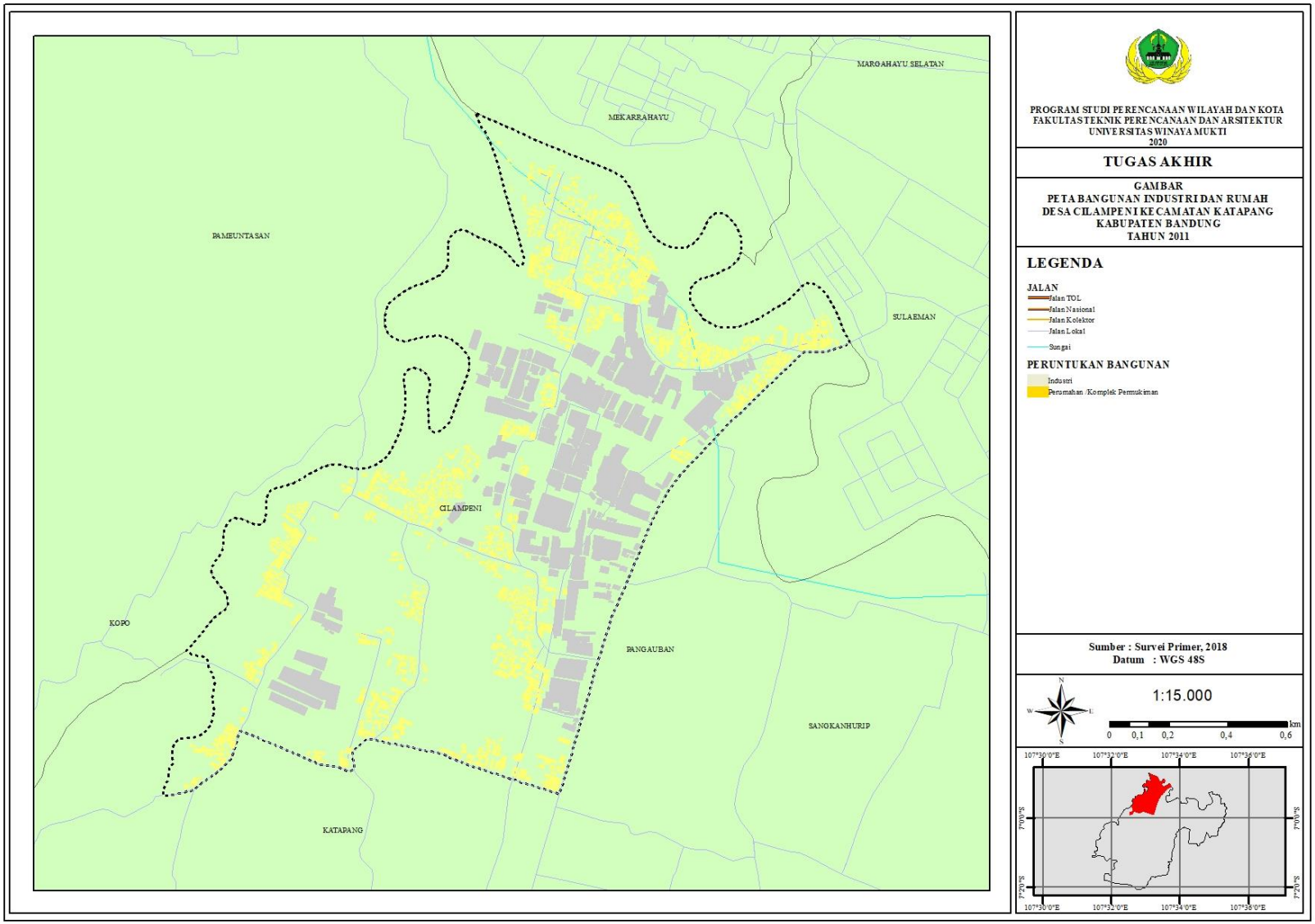

Gambar 3. 3 Peta Bangunan Industri Dan Rumah Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung Tahun 2011

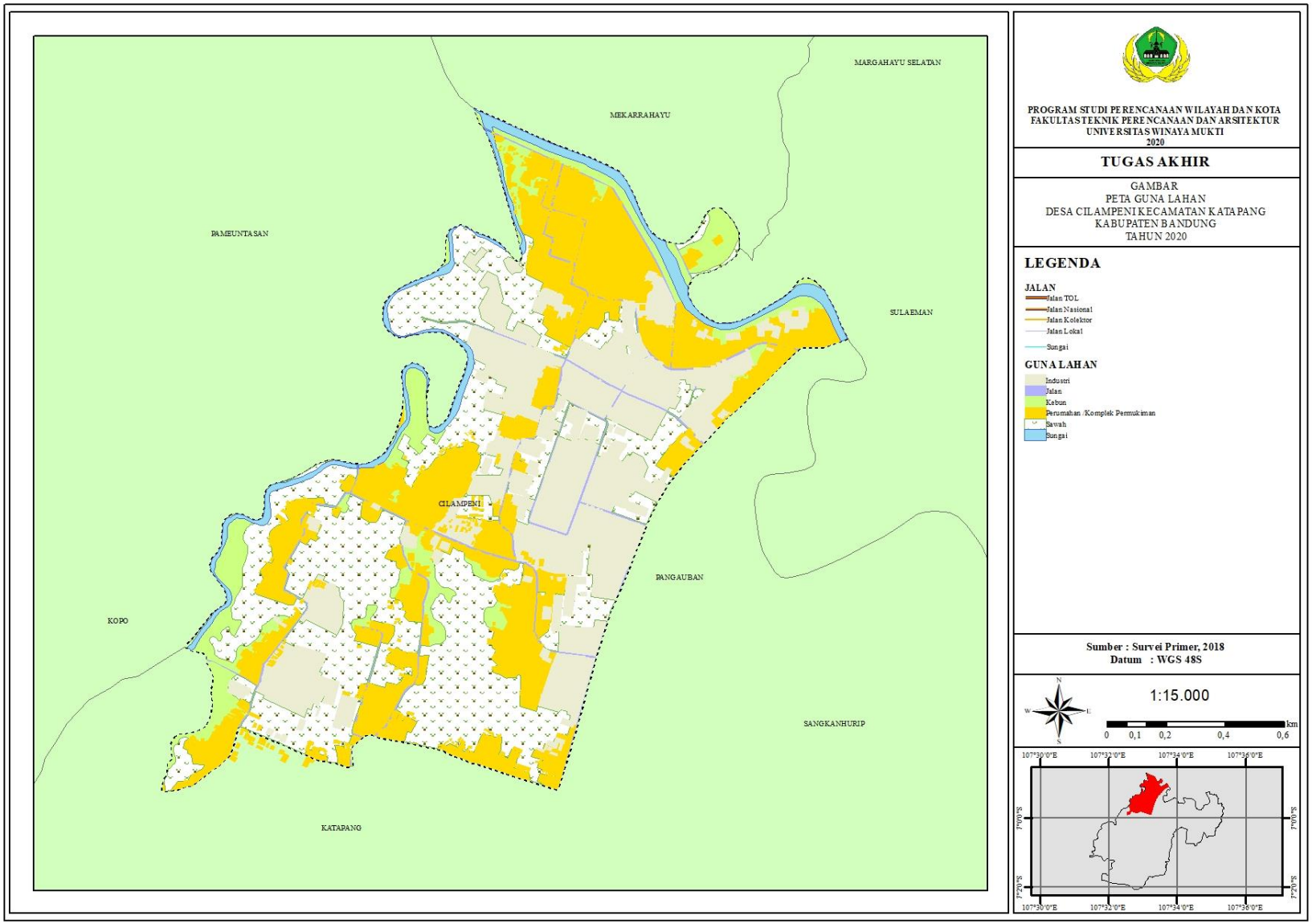

Gambar 3. 4 Peta Guna Lahan Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung 2020

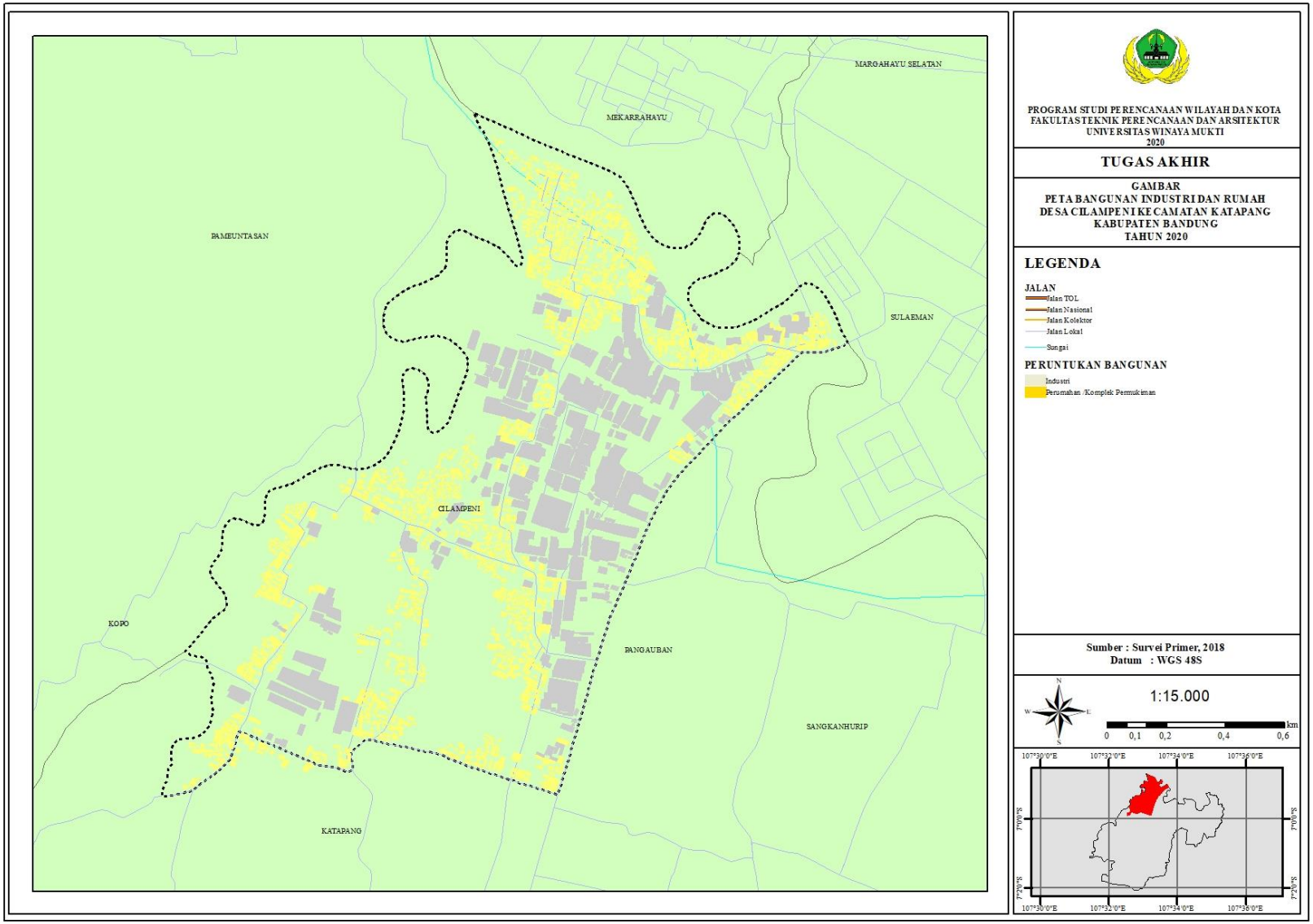

Gambar 3. 5 Peta Bangunan Industri Dan Rumah Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung Tahun 2020

3.3 Profi Industri Desa Cilampeni

Luas kawasan industri di Desa Cilampeni sebesar 60 ha berdasarkan data profil Desa Cilampeni, perkembangan Industri di Desa Cilampeni terjadi sejak tahun 1994. Dengan adanya aktifitas industri maka secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja, 1 (satu) indutri besar dapat menyerap ±100 pekerja (PERMEN perindustrian no 35 tahun 2010 tentang pedoman teknis kawasan industri). Hasil wawancara kepada masyarakat Desa Cilampeni menyebutkan bahwa keberadaan industri besar ini memberikan dampak positif seperti penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan asli daerah Desa Cilampeni. Penyerapan tenaga kerja ini ditandai dengan berkurangnya angka pengangguran di Desa Cilampeni, sebagian besar pekerja meruapakan lulusan tingkat pendidikan pertama. Sementara itu peningkatan pendapatan penduduk ditandai dengan semakin banyaknya pembangunan kontrakan dan rumah makan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada tahun 2020 terdapat 34 industri besar sedangkan pada tahun 2011 terdapat 14 industri besar, selain faktor kelahiran dan faktor lainnya industri juga merupakan daya tarik kawasan tersebut.

Tabel 3.2 Peruntukan Bangunan Industri dan Rumah Tahun 2011 dan 2020

PERUNTUKAN BANGUNAN	2011	2020	PERTAMBAHAN	Jumlah industri besar	
				2011	2020
Industri	146	199	53	14	34
Rumah	2196	2819	623		
Jumlah	**2342**	**3018**	**676**		

Sumber *: Hasil pengolahan data Tahun 2011 dan tahun 2020*

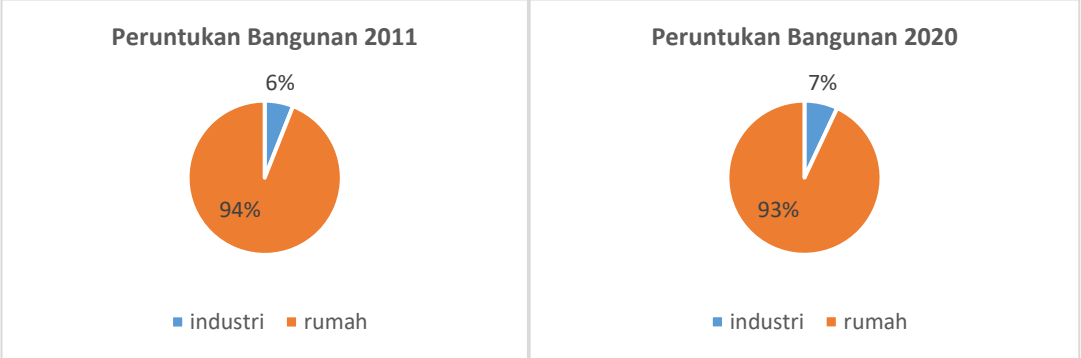

Gambar 3. 4 Grafik Peruntukan Bangunan Tahun 2011 dan 2020

Sumber : Hasil pengolahan data Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas tahun 2011 terdapat 146 industri dan 2.196 rumah, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 199 industri dan 2.819 rumah yang memiliki

pertambahan 53 industri dan 623 rumah dalam kurun waktu tahun 2011 – 2020. Dengan persentase 6% industri dan 94% rumah pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah persentase terhadap industri yakni 7% dan penurunan persentase terhadap rumah yakni 93%. Terdapat 34 industri besar di Desa Cilampeni pada tahun 2020, yaitu seperti pada tabel di bawah.

Tabel 3.3 Nama Industri dan Jenis Industi Tahun 2020

No	Jenis Industri	Nama Industri
1	Pakaian jadi dari tekstil	MAULANA MEKAR
		MEKARSARI
		NECIS INDAH CEMERLANG
		UNITED KNITTING GARMINDO
		MSA
		LANGGENG SENTOSA GARMINDO
		ASIA TRADING PARAMITRA
2	Industri barang dari kulit dan kulit buatan untuk keperluan pribadi	EIGERINDO MULTI PRODUK
		EMPI SENAJAYA
		MOVIC
		MOVIC II
3	Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari	AGUNG SANJAYA
		PRIMA BANGUN NUSANTARA
		BANTEN KARYATI INDAH
4	Industri barang jadi tekstil untuk keperluan rumah tangga	DELAPAN EMPAT SAKTI
		SUBUR ANUGERAH SENTOSA
5	Industri penyempurnaan kain	WARNA ASLI INDAH TEXTILE
6	Industri kain rajutan	PRIMA SEJATI KNITTING INDUSTRIES
		GAVRILLA
		HIAPTEX BERSAUDARA
7	Pertenunan	MARTHA'S INDO UTAMA
		THREE STAR TEXTILE
		WILLIAM KURNIAWAN
8	Percetakan sablon	ANEKA PRINT
9	Pemintalan dan Penyempurnaan benang	JOANS TEXTILE
10	Industri penyamakan kulit	PRIMA BANGUN NUSANTARA
		METRO JAYA ABADI
11	Industri pakaian jadi	LOTUS INDAH
		TRIPRIMA MULTI GARMENT
12	Industri kain pita	SRI INDAH LABETAMA
13	Alas kaki untuk keperluan sehari-hari	SOLES MULTI IDEA
14	Industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil	GOLDINDA PRIMATAMA SWEATER

No	Jenis Industri	Nama Industri
		SINAR MAS MEGAH JAYA
		BINTANG INTERNUSA

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Bandung, 2018

3.4 Profil Responden

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah disebar sebanyak 70 kuesioner kepada penduduk Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung sebagian besar penduduknya ada yang pendatang dan ada yang memang sudah menetap puluhan tahun dengan pekerjaan tentunya berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan sesuai peningkatan kebutuhan masrakatnya. Di bawah ini beberapa penjelasan kuesioner yang telah dilakukan:

Tabel 3.4 Kelompok Usia Responden Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung

No	Range Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	<25 Tahun	3	4%
2	25 - 30 Tahun	9	13%
3	31 - 39 Tahun	42	60%
4	>40 Tahun	16	23%

Sumber : *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan data di atas, kelompok umur yang menjadi responden dalam penyusunan laporan ini untuk penduduk Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung adalah paling tertinggi yaitu berada pada *range* usia > 40 tahun yaitu sebesar 41 % , sedangkan *range* usia yang paling rendah berada pada *range* usia < 25 tahun yaitu sebesar 13 %.

Tabel 3.5 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Tahun 2020 Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung

No	Tingkat Pendidikan 2020	Jumlah Responden	Presentase
1	SMA	44	63%
2	D3	25	36%
3	S1	1	1%

Sumber : *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan data di atas , tingkat pendidikan yang menjadi responden dalam penyusunan laporan ini untuk penduduk Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung adalah paling tertinggi yaitu berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 63% , sedangkan tingkat pendidikan yang paling rendah berada

pada tingkat pendidikan S1 sebesar 1% dan tingkat pendidikan D3 sebesar 36%. Berikut adalah hasil observasi;

Sumber: *Hasil Observasi, 2020*

BAB 4
ANALISIS

4.1 Perkembangan Industri di Desa Cilampeni

Industri di Desa Cilampeni mengalami peningkatan berdasarkan hasil analisis tahun 2020, jumlah industri dari tahun 2001 hingga 2016 berjumlah 34 industri besar dengan luasa total 60 ha. Pada tahun 2011 industri besar berjumlah hanya 14 industri sedangkan pada tahun 2016 bertambah menjadi 34 industri besar dan pada tahun 2020 jumlah industri besar tetap sama tidak bertambah. Jenis industri pada Desa Cilampeni yang paling dominan adalah jenis industri pakaian jadi dari tekstil seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Perkembangan Jenis Industri di Desa Cilampeni

Tahun Berdiri	Nama Industri	Jenis Industri	Jumlah
2001	SINAR MAS MEGAH JAYA	Industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil	3
	TRIPRIMA MULTI GARMENT	Industri pakaian jadi	
	WILLIAM KURNIAWAN	Pertenunan	
2004	MAULANA MEKAR	Pakaian jadi dari tekstil	4
2005	MSA	Pakaian jadi dari tekstil	5
2006	EMPI JAYA	Industri barang dari kulit dab kuliat buatan	6
2007	UNITED KNITTING GARMINDO	Pakaian jadi dari tekstil	7
2008	ASIA TRADING PARAMITRA	Pakaian jadi dari tekstil	10
	METRO JAYA ABADI	Industri penyamakan kulit	
	ANEKA PRINT	Percetakan sablon	
2009	SOLES MULTI IDEA	Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari	11
2010	JOANS TEXTIL	Pemintalan dan penyempurnaan benang	12
2011	EIGERINDO MULTI PRODUK	Industri barang dari kulit dan kulit buatan	14
	MEKARSARI	Pakaian jadi dari tekstil	
2012	BANTEN KARYATI INDAH	Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari	22
	DELAPAN EMPAT SAKTI	Industri barang jadi tekstil untuk keperluan rumah tangga	
	HIAPTEX BERSAUDARA	Industri kain rajutan	
	NECIS INDAH CEMERLANG	Pakaian jadi dari tekstil	
	THREE STAR TEXTILE	Pertenunan	

Tahun Berdiri	Nama Industri	Jenis Industri	Jumlah
	PRIMA SEJATI KNITTING INDUSTRIES	Industri kain rajutan	
	GAVRILLA	Industi kain rajutan	
	BINTANG INTERNUSA	Industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil	
2013	MOVIC	Industri barang dari kulit dan kulit buatan untuk keperluan sehari-hari	24
	MOVIC II	Industri barang dari kulit dan kulit buatan untuk keperluan sehari-hari	
2014	AGUNG SANJAYA	Industi alas kaki untuk keperluan sehari-hari	25
2015	PRIMA BANGUN NUSANTARA	Industri penyamakan kulit	30
	GOLDINDO PRIMATAMA SWEATER	Industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil	
	SRI INDAH LABETAMA	Industri kain pita	
	LOTUS INDAH	Industri pakaian jadi	
	LANGGENG SENTOSA GARMINDO	Pakaian jadi dari tekstil	
2016	MARTHA'S INDO UTAMA	Pertenunan	34
	WARNA ASLI INDAH TEXTILE	Industri penyempurnaan kain	
	TRISULA GARMIENDO MFG	Industri tekstil	
	SUBUR ANUGERAH SENTOSA	Industri barang jadi tekstil untuk keperluan rumah tangga	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.1 Peningkatan Jumlah Industri di Desa Cilampeni Kabupaten Bandung

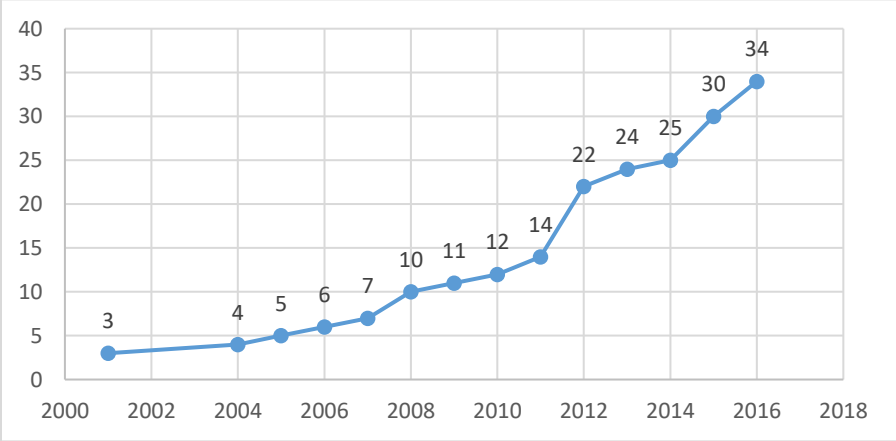

Sumber: Hasil Analisis, 2020

4.2 Analisis Aspek Sosial dan Ekonomi

Analisis aspek sosial dan ekonomi dilakukan untuk memudahkan tahapan proses analisis yang terdiri dari 4 aspek yaitu: Jumlah Penduduk, Tingkat Pendapatan Penduduk, Mata Pencaharian, dan Kondisi Perumahan.

4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Cilampeni pada tahun 2011 sebanyak 20.204 dan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 23.951 jiwa dengan kepadatan penduduk 113 jiwa/Ha, dengan asumsi satu KK terdiri dari lima jiwa maka jumlah KK di Desa Cilampeni sebanyak 4.700 KK, kondisi penduduk Desa Cilampeni sangat beragam karena pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung, pengaruh langsungnya adalah berkurangnya lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langungnya dalah bergesernya mata pencaharian penduduk Desa Cilampeni ke bidang industri dan jasa/perdagangan. Pengaruh langsung tidak langsung tersebut juga ada positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya kecemburuan sosial dari pemuda setempat karena adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Pengaruh negative lainnya adalah berkurangnya lahan pertanian.

Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan kuesioner terhadap karakteristik penduduk berupa jumlah penduduk tahun 2011 dan 2020 tahun dan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
2011	20.204	96
2020	23.951	113

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk Desa Cilampeni Kabupaten Bandung pada tahun 2011 sebanyak 20.204 jiwa dan 23.951 jiwa pada tahun 2020, selama kurun waktu 7 (tujuh) tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2020 telah terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 3.747 jiwa hal ini diakibatkan dari adanya angka kelahiran atau laju penduduk serta adanya migrasi atau pendatang penduduk. Jika dikaitkan dengan 70 responden yang bekerja di Industri, tidak ada responden dari pendatang tetapi jika dilihat dari 176 responden terdapat 36 responden pendatang

yang terkait dengan industri karena mereka bekerja di bidang jasa dan perdagangan akibat adanya industri berdasarkan hasil wawancara.

4.2.2 Tingkat Pendapatan

Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang berdasarkan Perda No.3 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Bandung tahun 2008, termasuk ke dalam WP I Soreang, Kutawaringin, Katapang berfungsi sebagai kawasan pemerintahan, jasa dan perdagangan, permukiman, pertanian, pariwisata, dan industri non polutif. Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan kuesioner terhadap tingkat pendapatan penduduk berupa jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran pada tahun 2011 dan 2020.

Tabel 4.3 *Range* Pendapatan Responden

No	Range Pendapatan (Rp)		Jumlah Responden		Presentase		Nilai Inflasi	
Tahun	2011	2020	2011	2020	2011	2020	2011	2020
1	1.000.001 - 2.000.000	1.000.001 - 2.000.000	65	1	93%	1%	3.79%	3.13%
2	2.000.001 - 3.000.000	2.000.001 - 3.000.000	5	62	7%	89%		
3	>3.000.000	>3.000.000	0	7	0%	10%		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan data di atas,

pendapatan masyarakat Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung jumlah responden tertinggi pada Tahun 2011 adalah pada range pendapatan Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000 sebanyak 65 responden dengan persentase 93%, sedangkan pada Tahun 2020, jumlah responden tertinggi pada range pendapatan Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 62 responden dan persentase 89%. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 ke tahun 2020, pendapatan responden semakin meningkat. Hal tersebut ditandai dengan jumlah responden yang makin bertambah ke range pendapatan tertinggi. Seperti pada tahun 2011, jumlah responden dengan range pendapatan Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000, adalah 5 responden. Sedangkan pada tahun 2020 bertambah menjadi 62 responden. Pada tahun 2011 untuk range pendapatan Rp. > 3.000.000 adalah 0 responden, sedangkan pada Tahun 2020 jumlah responden untuk range pendapatan tersebut bertambah menjadi 7 responden. Hal tersebut menandakan bahwa pendapatan responden sebagai pekerja industri dari tahun 2011 ke tahun 2020

semakin bertambah. Dengan adanya kawasan industri di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat secara menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

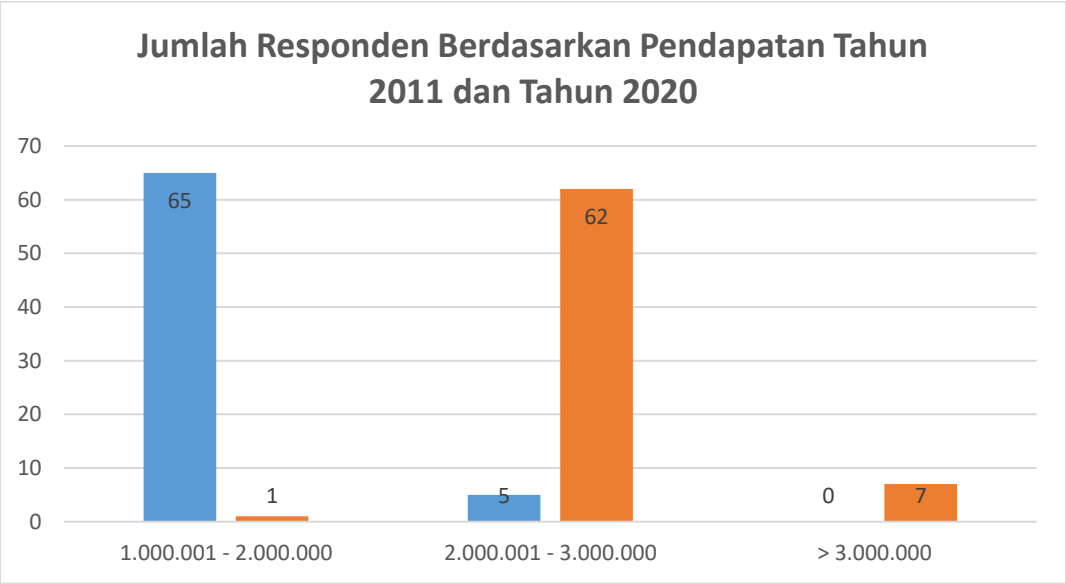

Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Tahun 2011 dan 2020
Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

4.2.3 Mata Pencaharian

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan perymbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan terasebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan.

Mata pencaharian dominan masyarakat Desa Cilampeni tahun 2020 adalah karyawan swasta dan buruh industri, berdasarkan data Desa Cilampeni terdapat 5.931 jiwa sebagai buruh industri dan 5.775 jiwa sebagai pegawai swasta, hal ini berarti keberadaan industri di Desa Cilampeni memberikan kesempatan kerja pada masyarakat Desa Cilampeni. Sebagian besar responden Desa Cilampeni yang bekerja di Industri yang sebelumnya bekerja sebagai wiraswasta 15 orang.

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011

No	Mata Pencaharian	2011	2020	Presentase	
				2011	2020
1	Wiraswasta	15	0	21%	0%
2	Buruh Industri	49	70	70%	100%
3	Pegawai Swasta	1	0	1%	0%
4	Pelajar	2	0	3%	0%
5	Buruh Tani	3	0	4%	0%

Sumber : *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan data di atas, Mata Pencaharian Responden Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung jumlah responden tertinggi pada Tahun 2011 adalah sebagai Buruh Industri sebanyak 49 responden dengan persentase 70%, pada Tahun 2020, jumlah responden tertinggi adalah Buruh Industri dengan jumlah responden sebanyak 70 responden dan persentase 100%. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 ke tahun 2020, responden yang bekerja sebagai buruh industri semakin meningkat. Hal tersebut ditandai dengan jumlah responden yang bekerja sebagai Buruh Industri semakin bertambah. Seperti pada tahun 2011, jumlah responden yang bekerja sebagai Buruh Industri adalah 49 responden. Sedangkan pada tahun 2020 bertambah menjadi 70 responden.. Hal tersebut menandakan bahwa responden yang bekerja sebagai Buruh Industri dari tahun 2011 ke tahun 2020 semakin bertambah. Dengan adanya kawasan industri di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung mempengaruhi Mata Pencaharian masyarakat.

4.2.4 Kondisi Perumahan

Kawasan Perumahan adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun pedesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan utilitas umum sebagi hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Pada kawasan industri Desa Cilampeni terdapat 2.819 rumah berdasarkan hasil digit, perumahan tersebut terdiri dari berbagai tipe rumah didalamnya seperti rumah tipe 21, rumah tipe 36, rumah tipe 54 dan kos-kosan atau kontrakan, karena memiliki daya tarik sebagai kawasan industri dan mempunyai lowongan kerja sehingga banyak penduduk yang

dating untuk bekerja dan tinggal di kawasan tersebut. Kondisi perumahan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kepemilikan kekayaan responden, pada kualitas rumah terdapat berbagai aspek seperti kepemilikan rumah, klasifikasi rumah, sumber air minum, kondisi sanitasi, dan sumber listrik.

Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan kuesioner terhadap kondisi perumahan berupa kepemilikan rumah 2011 dan 2020, jenis atap 2011 dan 2020, jenis lantai 2011 dan 2020, jenis dinding 2011 dan 2020, sumber air 2011 dan 2020, MCK 2011 dan 2020, drainase 2011 dan 2020,dan sumber listrik 2011 dan 2020.

Tabel 4.5 Variabel Aspek Kondisi Perumahan Berdasarkan Parameter Tahun 2011 dan 2020

No	Variabel Aspek Kondisi Perumahan	Paramater	Jumlah Responden		Presentase	
			2011	2020	2011	2020
1	Kepemilikan rumah	Sewa	54	26	67%	37%
		Milik sendiri	16	44	23%	63%
2	Jenis atap	Genteng beton	70	70	100%	100%
		Asbes	0	0	0%	0%
3	Jenis lantai	Tanah	28	0	40%	0%
		keramik	42	70	60%	100%
4	Jenis dinding	Tembok	34	70	49%	100%
		Triplek	36	0	51%	0%
5	Sumber air minum	PDAM	36	70	51%	100%
		Non PDAM	34	0	49%	0%
6	MCK	Sendiri	70	70	100%	100%
		Umum	0	0	0%	0%
7	Drainase	Ada	24	70	68%	98%
		Tidak	46	0	32%	2%
8	Sumber listrik	PLN	70	70	100%	100%
		Non PLN	0	0	0%	0%

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Tabel 4.6 Kepemilikan Rumah Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Status Kepemilikan Rumah	Jumlah Responden		Persentase	
		2011	2020	2011	2020
1	Sewa	54	26	77%	37%
2	Milik Sendiri	16	44	23%	63%

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan tabel di atas Kepemilikan Rumah masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 terdapat 54 responden yang status kepimilikan rumahnya masih sewa dan 16 responden statusnya kepemilikannya milik sendiri dengan persentase

masing-masing 77% dan 23%, sedangkan pada tahun 2020 status kepemilikan rumah milik sendiri mengalami peningkatan dari tahun 2011 yaitu sebesar 44 responden memiliki rumah sendiri dan 26 responden dengan status kepemilikan rumah dengan status sewa. Dengan adanya kawasan industri di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung mempengaruhi Mata Pencaharian masyarakat.

Tabel 4.7 Jenis Atap Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Jenis Atap	Jumlah Responden		Presentase	
		2011	2020	2011	2020
1	Genteng Beton	70	70	100%	100%
2	Asbes	0	0	0%	0%

Sumber: *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas Jenis Atap masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 terdapat 70 rumah responden yang menggunakan genteng beton dan tidak ada yang menggunakan asbes, pada tahun 2020 semua responden menggunakan genteng beton, hal tersebut dapat dilihat pada chart di bawah ini.

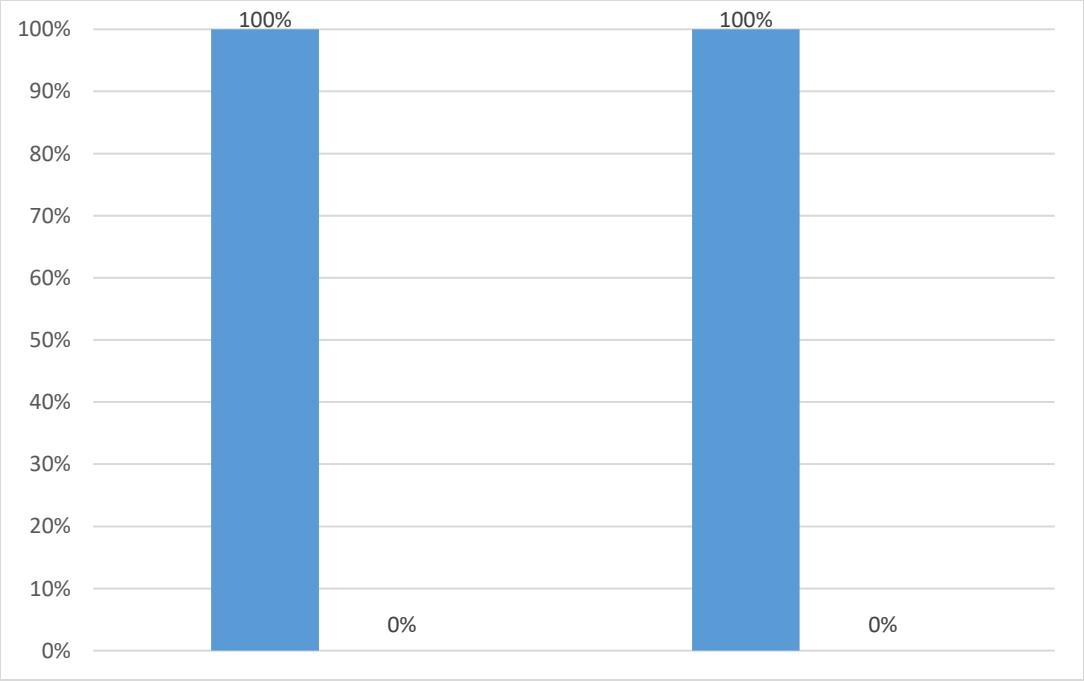

Gambar 4. 2 Grafik Kualitas Rumah Berdasarkan Jenis Atap Masyarakat Desa Cilampeni Tahun 2011 dan Tahun 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Tabel 4.8 Jenis Lantai Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Jenis Lantai	Jumlah Responden		Presentase	
		2011	2020	2011	2020
1	Tanah	34	0	49%	0%
2	Keramik	36	70	51%	100%

Sumber: *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas Jenis Lantai masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 terdapat 34 rumah responden yang jenis lantainya menggunakan tanah dan 70 responden menggunakan keramik dengan persentase masing-masing sebesar 49% dan 100% sedangkan pada tahun 2020 responden yang menggunakan tanah berkurang menjadi 0 reponden dan 70 responden menggunakan keramik dengan persentase 0% dan 100%, kondisi ini berdasarkan persepsi responden dipengaruhi oleh keberadaaan industri di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

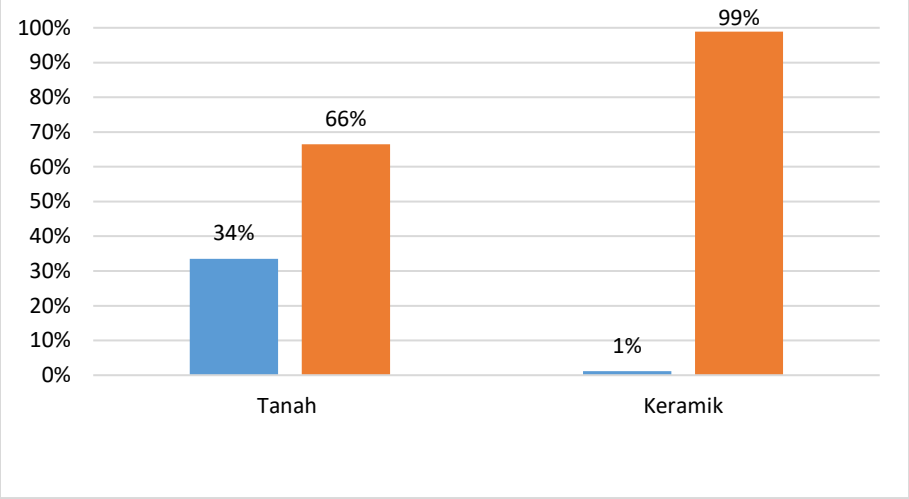

Gambar 4. 3 Grafik Kualitas Rumah Berdasarkan Jenis Lantai Masyarakat Desa Cilampeni Tahun 2011 dan Tahun 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Tabel 4.9 Jenis Dinding Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Jenis Dinding	Jumlah Responden		Persentase	
		2011	2020	2011	2020
1	Tembok	34	70	49%	100%
2	Triplek	36	0	51%	0%

Sumber: *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas Jenis Dinding masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 terdapat 34 unit rumah responden yang menggunakan tembok dan 36 unit rumah responden menggunakan triplek sebagai dinding dengan persentase masing-masing 49% dan 51% sedangkan pada tahun 2020 terjadi penigkatan pada penggunaan tembok sebagai dinding rumah yaitu sebanyak 70 responden dan tidak ada responden yang menggunakan triplek sebagai dinding dengan masing-masing persentase 100% dan 0% , kondisi ini dipengaruhi oleh keberadaaan industri di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

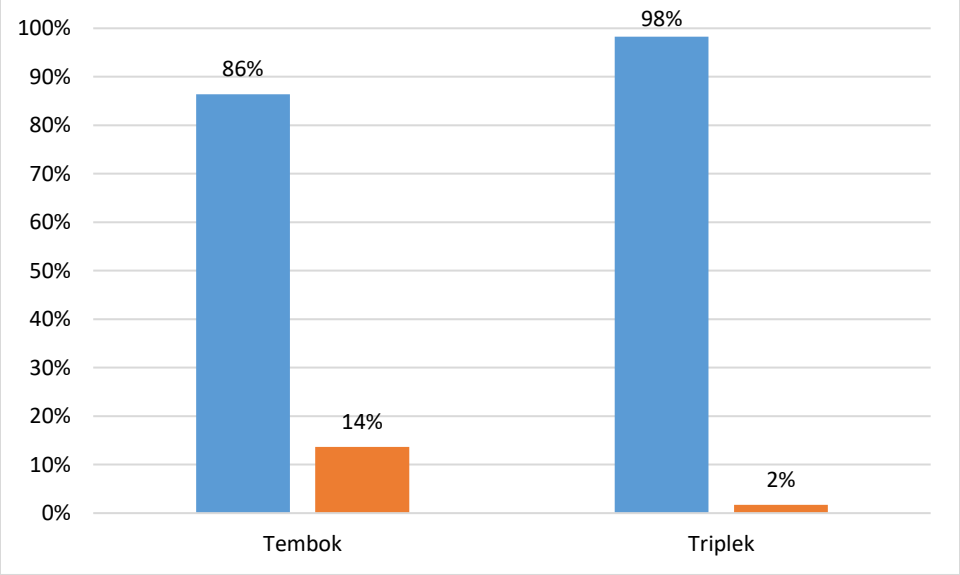

Gambar 4. 4 Grafik Kualitas Rumah Berdasarkan Jenis Dinding 2011 Masyarakat Desa Cilampeni Tahun 2011 dan Tahun 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan tabel di atas Keterkaitan klasifikasi rumah masyarakat terhadap Industri Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 dan tahun 2020, dengan responden sebanyak 94 yang menyatakan ada keterkaitan antara klasifikasi rumah dengan

keberadaan industri di Desa Cilampeni dan 82 responden tidak ada keterkaitan dengan keberadaan industri.

Tabel 4.10 Sumber Air Minum Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Sumber Air Minum	Jumlah Responden		Persentase	
		2011	2020	2011	2020
1	PDAM	36	70	51%	100%
2	Non PDAM	34	0	49%	0%

Sumber*: Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas Sumber Air Minum masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 responden yang menggunakan PDAM sebanyak 36 responden dan 34 sisanya Non PDAM dengan masing-masing presentase 51% dan 49%, sedangkan pada tahun 2020 responden yang menggunakan PDAM mengalami peningkatan sebanyak 70 responden dan tidak ada responden Non PDAM dengan presentase 100% dan 0% , berdasarkan responden kualitas air di Desa Cilampeni menjadi tidak baik karena bertambahnya jumlah industri yang membuat air tanah kawasan industri di Desa Cilampeni tidak baik tetapi industri memberikan sumber air baru kepada masyarakat Desa Cilampeni berupa air PDAM untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat.

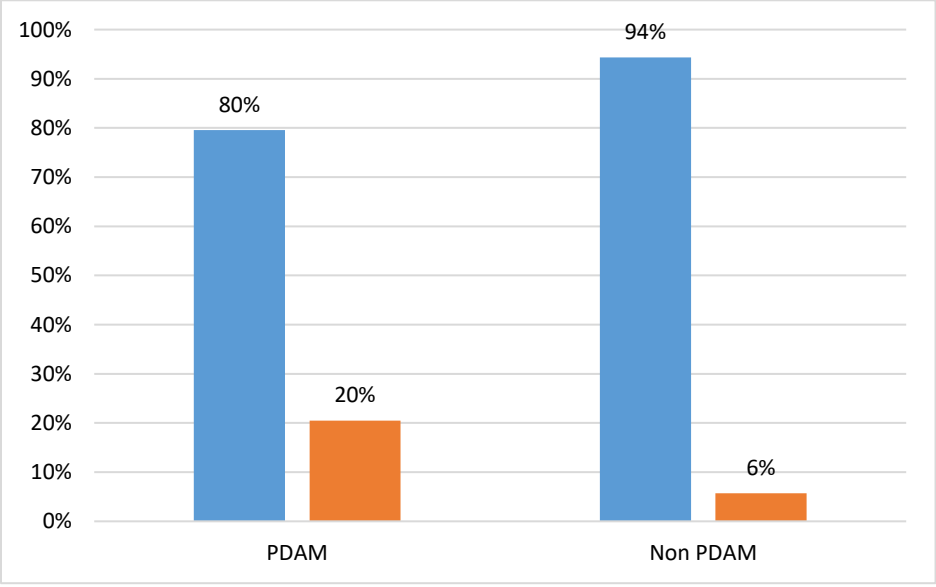

Gambar 4. 5 Grafik Kualitas Rumah Berdasarkan Sumber Air Minum 2011 Masyarakat Desa Cilampeni Tahun 2011 dan 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Tabel 4.11 MCK Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	MCK	Jumlah Responden		Persentase	
		2011	2020	2011	2020
1	Sendiri	70	70	100%	100%
2	Umum	0	0	0%	0%

Sumber: *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas MCK masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 yang memiliki MCK sendiri sebanyak 163 responden dan 13 reponden MCK umum dengan presentase masing-masing sebesar 93% dan 7% sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan pada responden yang memilik MCK sendiri sebanyak 174 dan 2 reponden MCK umum dengan presentase hampir 100%, hal tersebut tidak dipengaruhi oleh keberadaan industri karen sebanyak 113 reponden menjawab tidak ada keterkaitan antara MCK dengan keberadaan Industri. Hal tersebut dapat dilihat pada chart di bawah ini.

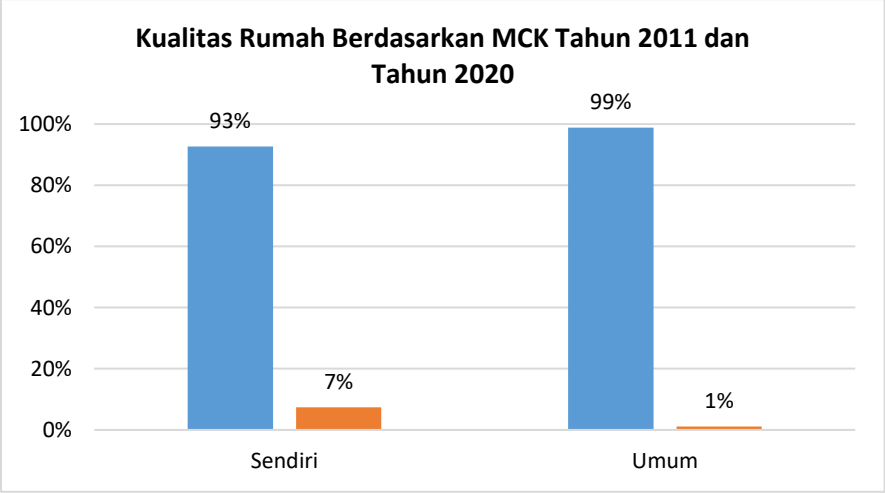

Gambar 4. 6 Grafik Kualitas Rumah Berdasarkan MCK 2011 Masyarakat Desa Cilampeni Tahun 2011 dan Tahun 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Tabel 4.12 Drainase Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Drainase	Jumlah Responden		Persentase	
		2011	2020	2011	2020
1	Ada	24	70	68%	98%
2	Tidak	46	0	32%	2%

Sumber: *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas drainase masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 terdapat 120 unit rumah responden yang memiliki drainase dan 56 unit rumah responden tidak memiliki drainase dengan persentase masing-masing 68% dan 32% sedangkan pada tahun 2020 terjadi penigkatan responden yang memiliki drainase yaitu sebanyak 173 responden dan hanya 3 responden menggunakan triplek sebagai tembok dengan masing-masing persentase 98% dan 2% , kondisi ini tidak dipengaruhi oleh keberadaaan industri di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, hal tersebut dapat dilihat pada chart di bawah ini.

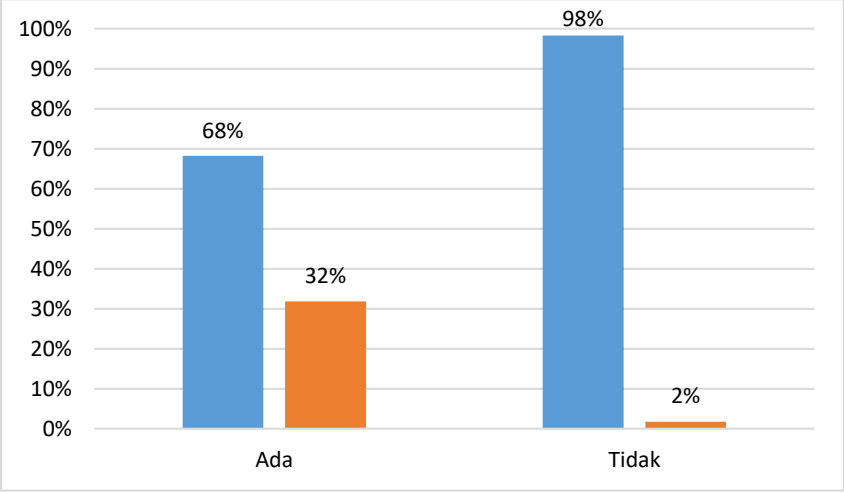

Gambar 4. 7 Grafik Kualitas Rumah Berdasarkan Drainase Masyarakat Desa Cilampeni Tahun 2011 dan Tahun 2020

Sumber: *Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan tabel di atas keterkaitan masyarakat terhadap Industri Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 dan tahun 2020, dengan responden sebanyak 63 yang menyatakan ada keterkaitan antara klasifikasi rumah dengan keberadaan industri di Desa Cilampeni dan 113 responden tidak ada keterkaitan dengan keberadaan industri. Adapun

keterkaitan kondisi sanitasi rumah dapat ditentukan dari jenis kepemilikan rumah serta bantuan dana.

Tabel 4.13 Sumber Listrik Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Sumber Listrik	Jumlah Responden		Persentase	
		2011	2020	2011	2020
1	PLN	70	70	100%	100%
2	Non PLN	0	0	0%	0%

Sumber: *Hasil Kuesioner Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas sumber listrik masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung pada tahun 2011 dan tahun 2020 sudah memakai PLN untuk memenuhi kebutuhan listrik, kondisi ini tidak dipengaruhi oleh keberadaaan industri di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil analisis maka berikut rincian mengenai perubahan kondisi dam dampak terhadap aspek sosial dan ekonomi;

Tabel 4.14 Tabel Perubahan Dampak Variabel Aspek Sosial dan Ekomomi Masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011 dan Tahun 2020

No	Variabel	Dampak	
		2011	2020
1	Jumlah Penduduk	tidak	tidak
2	Tingkat Pendapatan	ya	Ya
3	Mata Pencaharian	ya	Ya
4	Kondisi Perumahan	ya	Ya

4.3 Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perkembangan industry terhadap aspek social dan aspek ekonomi di Desa Cilampeni digunakan metode analisis menggunakan Sistem SPSS. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner menggunakan google form kepada 70 penduduk di Desa Cilampeni, didapatkan hasil melalui uji analisis deskriptif, uji regresi, dan hipotesis.

Analisis deskriptif pada penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana perkembangan industri dan aspek sosial dan ekonomi di Desa Cilampeni Kabupaten Bandung. Dimensi yang digunakan untuk analisis deskriptif dalam dimensi perkembangan industri adalah perubahan mata

pencaharian masyarakat di Desa Cilampeni yang selama 9 tahun. Sedangkan, untuk aspek ekonomi dimensi yang digunakan adalah peningkatan pendapatan masyarakat Desa Cilampeni. Dimensi yang digunakan dalam aspek sosial adalah perubahan kondisi atap, lantai, dinding, sumber air, dan drainase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.15 Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Perubahan Mata Pencaharian	70	1	2	1,31	,056	,468
Perubahan Pendapatan	70	1	3	2,06	,067	,562
Perubahan Atap	70	1	2	1,03	,020	,168
Perubahan Lantai	70	1	2	1,14	,042	,352
Perubahan Dinding	70	1	2	1,10	,036	,302
Sumber Air	70	1	2	1,17	,045	,380
MCK	70	1	1	1,00	,000	,000
Drainase	70	1	2	1,29	,054	,455
Valid N (listwise)	70					

Pada Tabel berikut dapat dilihat variabel pendapatan memiliki nilai tertinggi yaitu 3 sedangkan nilai terendah nya didapat oleh MCK. Hal ini dikarenakan tidak adanya perubahan kondisi MCK di tahun 2011 sampai 2020 di Desa Cilampeni. Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa standar deviasi untuk dimensi pendapatan sebesar 0,562 atau sama dengan 27% dari *mean*. Ini menunjukan bahwa standar deviasi pada dimensi pendapatan lebih besar dari 20%, maka jawaban yang diberikan responden relatif beragam untuk dimensi pendapatan. Untuk dimensi perubahan mata pencaharian didapatkan hasil sebesar 0,468 atau sama dengan 35% dari *mean*. Hasil ini menunjukan bahwa jawaban responden juga beragam dalam variable perubahan mata pencaharian selama 9 tahun di Desa Cilampeni. Dapat dikatakan bahwa perkembangan industri di

Desa Cilampeni menunjukan hasil positif, karena mata pencaharian masyarakat tersebut telah mengalami perubahan yang signifikan.

Analisis lain yang digunakan untuk penelitian ini adalah Analisis Regresi. Analisis Regresi digunakan untuk mengukur perubahan variable dependen (aspek sosial dan aspek ekonomi) berdasarkan variable independen yaitu perkembangan industri. Analisis regresi ini dilakukan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen, atau untuk meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independen dan sebaliknya (Sugiyono, 2014: 233). Karena penelitian ini hanya akan meneliti satu variabel independen dengan satu satu variabel dependen maka analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana (Sugiyono, 2014: 233). Sugiama (2008: 233) menjelaskan bahwa regresi sederhana adalah regresi dua variabel yang menggambarkan hubungan garis lurus antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Perkembangan Industri (Perubahan Mata Pencaharian)

a : Konstanta (harga Y bila X = 0).

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X : Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi

Hasil Uji Analisis Regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Analisis Regresi Linear

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,644	,196		8,388	,000
	Perubahan Mata Pencaharian	,314	,141	,262	2,236	,029

a. Dependent Variable: Perubahan Pendapatan

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta (a) sebesar 1,644 dengan koefisien regresi (b) sebesar 0,262. Maka, berdasarkan hasil tersebut diperoleh model regresi linear sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

$$\mathbf{Y = 1{,}644 + 0{,}262X}.$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa setiap penambahan satu angka perkembangan industri dengan koefisien regresi bernilai positif, maka aspek sosial dan aspek ekonomi akan meningkat sebesar 0,262. Sedangkan, apabila perkembangan industri sama dengan nol atau tidak ada perubahan, maka nilai aspek sosial dan aspek ekonomi sebesar 1,644.

Setelah digunakan Uji Analisis Deskriptif dan Regresi Linear, uji analisis lainnya yang dipakai adalah Uji Hipotesis. Menurut Sugiama (2008: 202) hipotesis adalah suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk kemudian diuji empirik. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang akan digunakan adalah Uji Statistik F, Uji T, dan Koefisien Determinasi.

Menurut Sugiama (2013: 192), uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Cara untuk mengerahui pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat nilai F dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan tabel (F hit> F tabel) dan nilai sig $\leq$ 0,05. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan cocok atau tidak. Dalam Tabel ini menjelaskan mengenai dasar pengambilan keputusan dari uji statistik F.

Tabel 4.17 Interpretasi Hasil Uji Statistik F

Kriteria	**Interpretasi**
Fo ≥ Ft dengan taraf signifikansi 1 %	- Harga Fo sangat signifikan - Ho ditolak dan Ha diterima - P < 0.01 atau p = 0.01
Fo ≥ Ft dengan taraf signifikansi 5 %	- Harga Fo sangat signifikan - Ho ditolak dan Ha diterima - P < 0.01 atau p = 0.05
Fo ≤ Ft dengan taraf signifikansi 5 %	- Harga Fo sangat signifikan - Ho ditolak dan Ha diterima - p = 0.05

Sumber: Arikunto (2010: 368)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perkembangan industri berpengaruh signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi, maka dirumuskan hipotesis berikut ini.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji signifikan simultan (uji F) dan uji perbedaan (uji T). Berikut adalah hasil uji hipotesis untuk penelitian ini.

Menurut Sugiama (2013: 192), uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Interpretasi uji F dengan taraf signifikan 5% menurut Arikunto (2010: 368) adalah sebagai berikut:

Jika $F_o \geq F_t$ dan $p \leq 0{,}05$, maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Jika $F_o \leq F_t$ dan $p \geq 0{,}05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4.18 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,491	1	1,491	5,000	,029[b]
	Residual	20,280	68	,298		
	Total	21,771	69			

a. Dependent Variable: Perubahan Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Perubahan Mata Pencaharian

Pada Tabel berikut, menunjukan hasil bahwa uji Anova menghasilkan F sebesar 5,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,005. Berdasarkan data tersebut, pada kolom F terdapat nilai F hitung (F_o) sebesar 5,000 dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 serta df_1 : (k-1) = 2 -1 = 1 dan df_2 : (n-k) = 70 – 2 =68, maka diperoleh F tabel (F_t) sebesar 1,99 yang berarti nilai $F_o \geq F_t$ yaitu sebesar 5,000 ≥ 1,99 atau 5,000 lebih besar dari 1,99 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho di tolak dan Ha diterima. Maka, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi

Selain menggunakan Uji F, penelitian ini juga menggunakan Uji T. Menurut Sarwono (2009: 125), uji t digunakan untuk menilai apakah rata-rata dua kelompok secara statistik berbeda satu dengan yang lain. Penggunaan uji t cocok ketika akan membandingkan rata-rata dua kelompok serta untuk menganalisis desain experimental posttest dua kelompok yang dipilih secara random (*posttest-only-two-group randomized experimental design*). Maksud dari perbedaan rata-rata secara statistik ialah adanya perbedaan variabilitas atau sebaran data atau variabilitas berbeda satu dengan yang lain. Analisis uji t digunakan untuk menguji perbedaan tersebut.

Asumsi penggunaan uji t menurut Sarwono (2009: 126), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. data harus berdistribusi normal
2. data bersekala interval atau rasio
3. ada kesamaan varian dengan menggunakan nilai pengujian F atau pengujian Levene

4. sampel dapat terikat atau bebas, tergantung pada hipotesisi dan jenis sampel. Sampel bebas biasanya dua kelompok yang dipilih secara *random*. Sedangka sampel terikat dapat dua kelompok yang dipasangkan pada variabel tertentu atau orang yang sama yang diuji dua kali atau disebut sebagai pengujian berulang.

Uji T pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah perkembangan industri berpengaruh signifikan terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi. Interpretasi uji t dengan taraf signifikan 5% menurut Sugiyono (2013: 136) adalah sebagai berikut:

Jika tingkat signifikansi $t_{hitung} > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima.

Jika tingkat signifikansi $t_{hitung} < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak

Tabel 4.19 Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,644	,196		8,388	,000
	Perubahan Mata Pencaharian	,314	,141	,262	2,236	,029

a. Dependent Variable: Perubahan Pendapatan

Berdasarkan Tabel berikut dapat dilihat bahwa signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 serta diperoleh nilai t hitung sebesar 2,236. Dengan rumus df_1 : (n-k) = 70 – 2 = 68 maka didapat t tabel sebesar 1,99. Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel (2,236 > 1,99). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, hal ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi di Desa Cilampeni.

Uji hipotesis yang terakhir digunakan adalah Koefisien Determinasi (*R Square*). Koefisien determinasi menurut Silalahi (2012: 376) bahwa dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar variasi perubahan dalam satu variabel (dependen) ditentukan oleh perubahan dalam variabel independen. Dalam hal ini, koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (r^2).

Koefisien determinasi dinyatakan dalam persen (%) sehingga harus dikalikan dengan 100% Semakin kuat koefisien korelasi maka semakin besar koefisien determinasi, begitupun sebaliknya.

Berikut hasil koefisien determinasi yang didapat dari hasil bantuan SPSS.

Tabel 4.20 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,262[a]	,068	,055	,546

a. Predictors: (Constant), Perubahan Mata Pencaharian

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R-Square* yang diperoleh adalah 0,068 atau 6,8%. Hal ini menunjukan bahwa perkembangan industri memberikan kontribusi hubungan sebesar 6,8% terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi.

BAB 5
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pembangunan dan perkembangan industri di Desa Cilampeni telah menyebabkan perubahan sosial ekonomi dan berdampak positif dan negatif pada masyarakat tersebut. Hasil olah data menggunakan SPSS menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel perkembangan industri terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi. Selain itu, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Perubahan mata pencaharian, yaitu sebelum bekerja di industri bermata pencaharian di sektor pertanian setelah berkembangnya industri beralih ke sektor industri dan jasa/perdagangan
- Perubahan tingkat pendapatan, adanya perubahan pendapatan masyarakat Desa Cilampeni setelah berkembangnya industri.
- Kondisi perumahan, dengan bertambahnya tingkat pendapatan masyarakat secara tidak langsung berdampak pada kondisi perumahan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, dapat diperoleh rekomendasi yang dapat diberikan yaitu bagaimana meningkatkan aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung:

1. Perkembangan industri di Desa Cilampeni secara keseluruhan berdampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Cilampeni. Pada tahun 2020 Desa Cilampeni memiliki 34 industri besar dengan luasan 60 ha. Maka dari itu perlu pengawasan dari pemerintah agar perkembangan industri di Desa Cilampeni selaras dengan arahan RTRW Kabupaten Bandung, dimana pada Desa Cilampeni diarahkan menjadi kawasan industri non polutif.
2. Pada aspek ekonomi masyarakat Desa Cilampeni perlu dipertahankan karena berdasarkan pendapatan penduduk, masyarakat Desa Cilampeni mengalami peningkatan jumlah pendapatan

5.3 Kelemahan Studi dan Saran Studi Lanjutan

Studi ini memiliki kekurangan-kekurangan karena beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti dan kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan studi ini. Kelemahan studi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Pada aspek sosial hanya mengkaji jumlah penduduk dikarenakan keterbatasan data pada tahun 2011. Penelitian selanjutnya diharapakan dapat mengidentifikasi dampak terhadap aspek sosial yaitu tingkat pendidikan, tingkat kriminalitas dan sosial masyarakat sebelum dan sesudah perkembangan industri.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, 1996. *Transformasi Sosial dan Budaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dagun, S. M. (1992). *Sosio Ekonomi: Analisis eksistensi kapitalisme dan sosialisme.* Jakarta: Rineka.

ERISTA, A. A. (2014). *Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tanggerang.* Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hunt, C. L. (1984). Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam. Jakarta: PT. Gelora Aksara.

Ibrahim, J.T. 2002. Sosiologi Pedesaan. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Kertasapoetra G. 1987. Pembentukan Perusahaan Industri. Jakarta: Bina Aksara

Kusnadi, 1993. Potret kesejahtraan Rakyat (bagian 1). Jakarta : Opini Gerakan Nasional.

Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (September 2007). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Panutan. (2013). *Pengertian Nilai Dan Jenis-jenisnya*. Diambil kembali dari (http://panutan.com/pengertian-nilai-danjenis-

Sadono Sukirno. (2011). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, Jonathan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta

Sugiama, A Gima. 2008. *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Guardaya Intimarta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Siagian, E. (2013). Diambil kembali dari Perbedaan Nilai Dan Norma Sosial: http://emsblue.heck.in/perbedaannilai-

Singgih, Bambang, S. 1991. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-Daerah Jawa Timur.* Jakarta: Depdikbud RI.

Sudharto, P. Hadi, 1995. *Aspek Sosial Amdal*. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press.

Soekanto, S. (2006). Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suganda, E., Yatmo, Y. A., & Atmodiwirjo, P. (2009). Pengelolaan Lingkungan Dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai. *Makara, Sosial Humaniora,*, 143-153.

Suwarsono Alvin Y. , S. A. (1994). Perubahan Sosial dan Pembangunan. (Jakarta: LP3ES.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Penanda Media Group.